

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN DENGAN PERILAKU *CYBERLOAFING*  
PADA KARYAWAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam  
Riau Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**YUAN SALDSAMON**  
**178110001**

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yuan Saldsamon

NPM : 178110001

Judul : Hubungan kepribadian dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan universitas islam riau.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari orang lain serta belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi manapun.

Apabila dikemudian hari skripsi saya tidak sesuai dengan pernyataan yang telah saya buat, saya bersedia jika gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Juni 2021

Yang menyatakan

Yuan Saldsamon

*Skripsi ini saya persembahkan 1/3 untuk diri sendiri, 1/3 lagi untuk kedua orang tua, dan 1/3 lainnya untuk orang-orang terdekat. Terima kasih telah ada, terima kasih untuk tetap kuat, terima kasih untuk segalanya.*

*-Yuan Saldamon*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau

## MOTTO

*“Science is power, religion is soul”*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. karena atas berkat karunia-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Kepribadian dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan Universitas Islam Riau”. Shalawat beriring salam senantiasa penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Saw. yang telah menjadi suri tauladan yang sangat baik bagi kita umat manusia.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan beberapa pihak. Oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Riau, bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCL.
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog.
3. Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus dosen pembimbing skripsi, bapak Dr. Fikri, M. Si., sebagai
4. Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog.
5. Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, ibu Yulia Herawaty, S. Psi., M.A.
6. Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog.
7. Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog.

8. Seluruh dosen serta staf karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang banyak memberikan ilmu dan bantuan pada penulis.
9. Terima kasih penulis ucapkan pada Ibu Tengku Nila Fadhlia, M. Psi., Psikolog. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa menyisihkan waktu untuk saling berdiskusi, berbagi pendapat, dan mendengarkan keluhan mahasiswa.
10. Terima kasih penulis ucapkan pada Ibu Icha Herawati, M. Soc., Sc. atas bantuan, saran, serta masukan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Ayah dan Ibu yang tidak pernah lupa untuk memberi dukungan, doa, dan semangat pada penulis baik berupa materi maupun non materi
12. Teman juga sahabat yang senantiasa memberi dukungan juga motivasi.

Penulis telah berupaya maksimal dalam penyelesaian skripsi ini, namun apabila masih memiliki beberapa kesalahan maupun kekurangan penulis mohon maaf.

Pekanbaru, Mei 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1. Teoritis.....	8
1.4.2. Praktis .....	8

<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	9
2.1. <i>Cyberloafing</i> .....	9
2.1.1. Definisi <i>Cyberloafing</i> .....	9
2.1.2. Dimensi <i>Cyberloafing</i> .....	11
2.1.3. Faktor-Faktor <i>Cyberloafing</i> .....	13
2.2. Kepribadian.....	17
2.2.1. Definisi Kepribadian.....	17
2.2.2. Teori Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	19
2.2.3. Dimensi Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	23
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian .....	25
2.3. Hubungan Kepribadian dengan Perilaku <i>Cyberloafing</i> .....	29
2.4. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	34
3.1. Desain Penelitian .....	34
3.2. Variabel Penelitian.....	34
3.3. Definisi Operasional .....	35
3.3.1. Definisi Operasional <i>Cyberloafing</i> .....	35
3.3.2. Definisi Operasional <i>Cyberloafing</i> .....	35
3.4. Subjek Penelitian .....	36
3.4.1. Populasi Penelitian.....	36
3.4.2. Sampel Penelitian .....	37
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	38



3.5.1.	Skala <i>Cyberloafing</i> .....	38
3.5.2.	Skala Kepribadian <i>Big Five Personality Inventory</i> .....	39
3.6.	Validitas dan Reliabilitas .....	40
3.6.1.	Validitas .....	40
3.6.2.	Reliabilitas .....	41
3.7.	Teknik Analisis Data.....	42
3.7.1.	Uji Asumsi .....	42
3.7.2.	Uji Hipotesis .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
4.1.	Persiapan Penelitian .....	44
4.1.1.	Orientasi Kanchah Penelitian .....	44
4.1.2.	Proses Perizinan.....	44
4.1.3.	Pengembangan Alat Ukur Penelitian.....	45
4.2.	Pelaksanaan Penelitian .....	50
4.3.	Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.4.	Hasil Analisis Data.....	55
4.4.1.	Uji Asumsi.....	55
4.4.2.	Uji Hipotesis .....	57
4.5.	Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>68</b>
5.1.	Kesimpulan .....	68
5.2.	Saran.....	68
5.2.1.	Karyawan.....	69

5.2.2. Instansi Terkait ..... 69

5.2.3. Peneliti Selanjutnya ..... 69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

	<b>Hal</b>
Tabel 2.1 Tabel Dimensi Kepribadian Costa dan McCrae .....	21
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Cyberloafing</i> .....	39
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Big Five Personality Inventory</i> .....	40
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Cyberloafing</i> Setelah <i>Tryout</i> .....	47
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Big Five Personality Inventory</i> Setelah <i>Tryout</i> .....	49
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian .....	51
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi .....	52
Tabel 4.5 Kategorisasi Subjek Skala Dimensi <i>Openness</i> .....	52
Tabel 4.6 Kategorisasi Subjek Skala Dimensi <i>Conscientiousness</i> .....	52
Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Skala Dimensi <i>Extraversion</i> .....	53
Tabel 4.8 Kategorisasi Subjek Skala Dimensi <i>Agreeableness</i> .....	53
Tabel 4.9 Kategorisasi Subjek Skala Dimensi <i>Neuroticism</i> .....	54
Tabel 4.10 Kategorisasi Subjek Skala Dimensi <i>Cyberloafing</i> .....	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Skala <i>Big Five Personality Inventory</i> dan Perilaku <i>Cyberloafing</i> .....	55

**Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Skala *Big Five Personality Inventory* dan Perilaku *Cyberloafing* ..... 57**

**Tabel 4.13 Hasil Uji *Spearman's Rank* Dimensi *Openness, Conscientiousness,* dan *Neuroticism* dengan Perilaku *Cyberloafing*. ..... 58**



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal</b>
<b>Gambar 1</b> Intensitas penggunaan internet di lingkungan kerja UIR.....	<b>3</b>
<b>Gambar 2</b> Aplikasi <i>cyber</i> yang digunakan di tempat kerja .....	<b>5</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

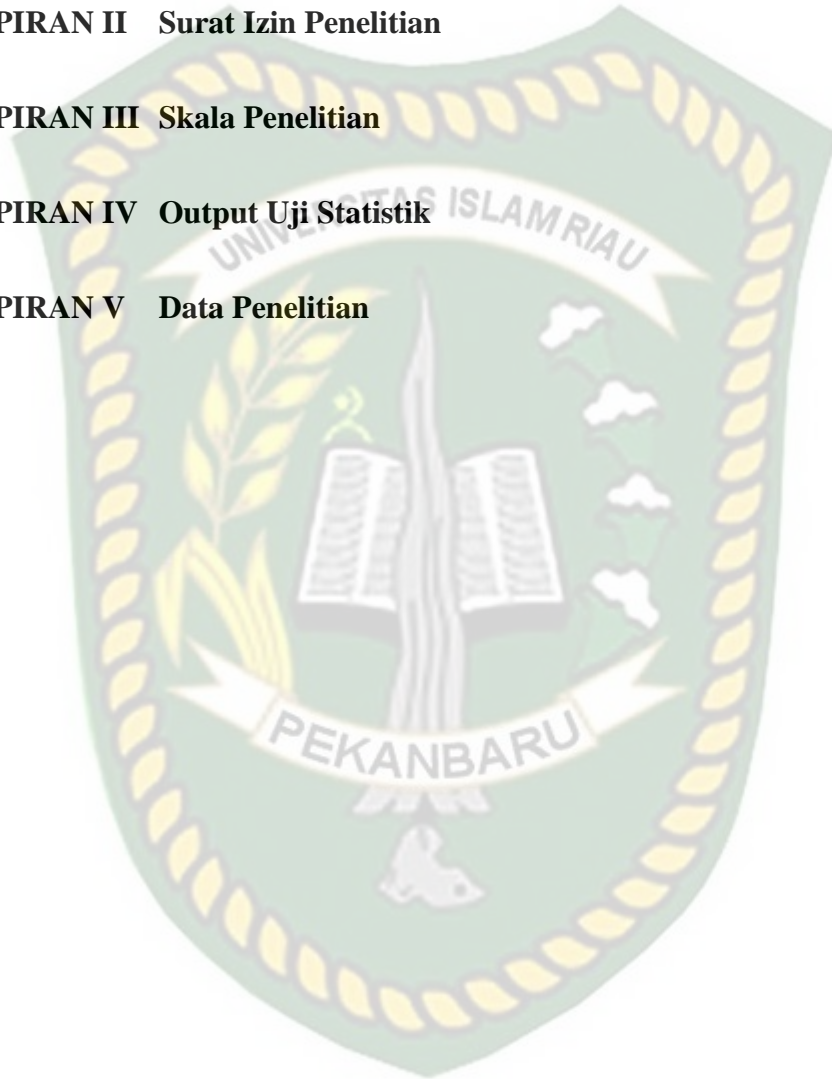
**LAMPIRAN I Penilaian Ahli**

**LAMPIRAN II Surat Izin Penelitian**

**LAMPIRAN III Skala Penelitian**

**LAMPIRAN IV Output Uji Statistik**

**LAMPIRAN V Data Penelitian**



# HUBUNGAN KEPRIBADIAN DENGAN PERILAKU *CYBERLOAFING* PADA KARYAWAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Yuan Saldsamon  
178110001

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## ABSTRAK

Adanya fasilitas internet di tempat kerja sebagai penunjang kinerja oleh beberapa karyawan ditemukan tidak digunakan secara bijak. Adanya perilaku *cyberloafing* sebagai perilaku penyalahgunaan fasilitas internet dapat disebabkan berbagai hal salah satunya kepribadian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepribadian teori lima faktor dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala *cyberloafing* dan skala *big five personality inventory*. Populasi penelitian merupakan karyawan Universitas Islam Riau dengan jumlah sampel sebanyak 162 orang yang diperoleh menggunakan teknik sampling insidental. Penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik dengan metode *Spearman's rank*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara dimensi *openness* dan *cyberloafing*, adanya hubungan negatif antara dimensi *conscientiousness* dan *cyberloafing*, dan terdapat hubungan signifikan yang positif antara dimensi *neuroticism* dan *cyberloafing*. Adapun dimensi kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* didapati tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*.

Kata Kunci: *kepribadian, big five personality, perilaku cyberloafing, karyawan*

**RELATIONSHIP BETWEEN PERSONALITY AND CYBERLOAFING  
BEHAVIOR AMONG EMPLOYEES OF ISLAMIC UNIVERSITY OF  
RIAU**

Yuan Saldsamon  
178110001

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

***Abstract***

The internet facilities provided to support work in the workplace are not always used wisely by some employees. Cyberloafing behavior, or misuse of internet facilities in the workplace, can be caused by various factors, one of which is personality. This study was conducted to determine the relationship between the Five-Factor theory of personality and cyberloafing behavior among employees of the Islamic University of Riau. Data collection was carried out using the cyberloafing scale and the big five personality inventory scale. The research population was the employees of the Islamic University of Riau with a total sample of 162 people obtained using incidental sampling technique. This study used a non-parametric analysis technique with the Spearman's rank method. The results of statistical analysis show that there is a significant positive relationship between the *openness* dimension and cyberloafing, a negative relationship between the *conscientiousness* dimension and cyberloafing, and a significant positive relationship between the *neuroticism* dimension and cyberloafing. The personality dimensions of *extraversion* and *agreeableness* were not found to have a significant relationship with cyberloafing behavior.

Keywords: *personality, big-five personality, cyberloafing behavior, employees.*



ارتباط بين الشخصية بسلوك Cyberloafing لدى الموظف في الجامعة  
الاسلامية الرياوية

يوان سلسامون  
178110001

كلية علم النفس  
الجامعة الاسلامية الرياوية

ملخص

كان بعض الموظفين لم يستفيد استفادة جيدة من الانترنت. منها وجود سلوك cyberloafing وهو اساءة الانترنت وسببها الشخصية. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين شخصية بنظرية خمس عوامل بسلوك cyberloafing لدى الموظف في الجامعة الاسلامية الرياوية. وطريقة جمع البيانات بمقياس cyberloafing ومقياس big five personality inventory. وأما عدد مجموعة البحث هي موظف الجامعة الاسلامية الرياوية وعددهم 162 موظفا الذي أخذهم الباحث بأسلوب insidental. ويحلل البيانات بتحليل non parametrik بطريقة spearman's rank. ودل تحليل احصائي بأن وجود ارتباط إيجابي بين openness و cyberloafing، وجود ارتباط سلبي بين conscientiousness و cyberloafing، ووجود ارتباط ايجابي بين neuroticism و cyberloafing. وأما الشخصية extraversion و agreeableness ليس له ارتباط واثقي لدى سلوك cyberloafing.

الكلمات الرئيسية: الشخصية، big five personality، سلوك cyberloafing،  
موظف

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Organisasi adalah satu wadah yang didalamnya memiliki beberapa individu yang bekerja sama agar tercapainya suatu tujuan. Organisasi tentunya perlu memiliki kualitas yang baik pada sumber daya manusia untuk menunjang kinerja organisasi dengan baik. Salah satu faktor terpenting yang harus dilakukan organisasi yaitu dengan mengelola sumber daya manusia karena dengan mengelola sumber daya manusia menjadi penentu atas berjalan atau stagnannya aktivitas organisasi (Arwildayanto, 2013).

Pada sistem pendidikan, investasi terbesar organisasi digunakan untuk pengelolaan sumber daya manusia karena mencakup proses seleksi, memelihara, melakukan peningkatan, dan penyesuaian untuk memastikan bahwa kebutuhan organisasi terpenuhi (Everard, Morris, & Wilson, 2004). Sama halnya dengan sistem pendidikan perguruan tinggi. Tanpa adanya kualitas yang baik pada sumber daya manusia, maka perguruan tinggi tidak mampu berkembang secara maksimal (Arwildayanto, 2013).

Salah satu elemen penting bagi keberhasilan di perguruan tinggi yaitu adanya karyawan. Adanya karyawan dengan kinerja yang baik mampu menciptakan produktivitas, kualitas, serta efektivitas di perguruan tinggi (Kustono, 2011). Setiap organisasi atau institusi tentunya menginginkan karyawan yang produktif dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Oleh sebab itu

sebuah organisasi akan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan karyawan untuk memberikan kemudahan mereka dalam melakukan pekerjaan. Salah satu fasilitas yang disediakan banyak perusahaan saat ini adalah internet. Menurut Anandarajan dan Simmers (2005) adanya penggunaan internet di tempat kerja dapat memiliki manfaat seperti keuntungan produktivitas, menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dan dapat meredakan stres.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh APJII (2020) sebanyak 73,7% masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet dan 15,3% perkantoran menyediakan layanan internet berlangganan tetap dengan 3,5% berasal dari jasa pendidikan. Angka tersebut dapat dikatakan cukup tinggi mengingat sebesar 72,2% responden merupakan pekerja non kantoran (APJII, 2020).

Hal serupa juga ditemukan di lingkungan Universitas Islam Riau (UIR) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyediakan layanan internet bagi seluruh masyarakat kampus termasuk karyawan. Hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan pada 41 orang responden dari karyawan Universitas Islam Riau memperlihatkan data penggunaan internet di tempat kerja. Data penggunaan internet di tempat kerja tersebut dapat dilihat melalui gambar diagram berikut.

Gambar 1.  
Intensitas penggunaan internet di lingkungan kerja UIR



Berdasarkan survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan, sebanyak 51,2% responden menggunakan internet di tempat kerja dengan durasi selama 7 jam lebih, 34,1% responden menggunakan internet selama 4 hingga 6 jam, dan hanya 14,6% dari responden yang menggunakan internet di tempat kerja selama 1 hingga 3 jam. Persentase tersebut menunjukkan angka yang cukup tinggi pada penggunaan internet ditempat kerja oleh karyawan Universitas Islam Riau. Artinya, penggunaan internet di tempat kerja oleh karyawan Universitas Islam Riau tergolong tinggi.

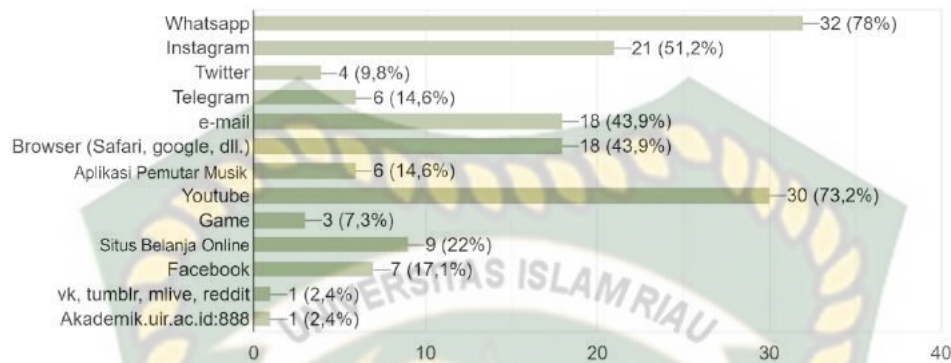
Adanya internet ditempat kerja membuat karyawan dapat dengan mudah mendapatkan informasi secara cepat dan *up to date*. Namun dibalik segala kemudahan yang diberikan internet sebagai fasilitas penunjang kerja, ada beberapa karyawan yang tidak bijak dalam menggunakan fasilitas tersebut. Menurut Kim dan Byrne (2011) dalam menikmati segala keuntungan dalam penggunaan internet, karyawan ditemukan teralihkan dari pekerjaan dengan menggunakan internet untuk alasan pribadi. Internet telah menjadi suatu hal yang umum, oleh karena itu

karyawan cenderung menggunakan internet untuk hiburan dan aktivitas non-kerja (Blanchard & Henle, 2008). Aktivitas tersebut dikenal sebagai *cyberloafing*.

Blanchard dan Henle (2008) menjelaskan bahwa *cyberloafing* merupakan perilaku kontraproduktif yang dapat merusak kinerja karyawan. *Cyberloafing* merupakan aktivitas menggunakan email dan fasilitas internet untuk kepentingan pribadi di tempat kerja. Lim dan Chen (2012) menjelaskan bahwa aktivitas ini merupakan penggunaan waktu yang tidak produktif dan menyebabkan kurangnya waktu bagi karyawan dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan. Khansa, Barkhi, Ray, dan Davis (2017) mengemukakan bahwa karyawan yang melakukan *cyberloafing* akan melalaikan tanggungjawab pekerjaannya untuk mengunjungi situs internet, memeriksa email, atau mengirim pesan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan pada 41 responden dari karyawan Universitas Islam Riau (gambar 2), dapat diketahui bahwa di sela pekerjaan terdapat beberapa aktivitas *cyber* yang menjurus pada aktivitas *cyberloafing*. Survey menunjukkan tingginya penggunaan aplikasi Whatsapp dan Youtube yang secara berurutan mencapai 78% dan 73%. Begitu pula dengan aplikasi sosial media lainnya seperti Instagram (51,2%), Facebook (17,1%), Telegram (14,6%), dan Twitter (9,8%) serta beberapa aplikasi lainnya termasuk *game* yang dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2.  
Aplikasi *cyber* yang digunakan di tempat kerja



Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku *cyberloafing*. Ozler dan Polat (2012) mengemukakan faktor *cyberloafing* menjadi tiga faktor utama yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor situasi. Pada faktor individu termasuk didalamnya *personal trait*, menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam menggunakan internet mencerminkan segala macam motif psikologis.

Kepribadian atau *personality* merupakan karakteristik dan pola sifat yang bersifat permanen serta konsisten terhadap perilaku manusia. Sifat (*Trait*) adalah faktor penyebab adanya perbedaan perilaku pada individu, konsistensi perilaku, dan stabilitas perilaku disetiap situasi (Feist & Feist, 2014). Dalam berbagai teori mengenai kepribadian, teori kepribadian lima faktor menjadi teori yang paling disepakati diberbagai literatur (Jia, Jia, & Karau, 2013).

Kepribadian sebagai faktor penyebab munculnya perilaku *cyberloafing* didukung oleh penelitian sebelumnya oleh oleh Jia, Jia, dan Karau (2013) yang menemukan hasil bahwa individu dengan dimensi *extraversion* terdapat hubungan

yang positif dengan *cyberloafing*. Individu dengan dimensi *conscientiousness*, *openness*, dan *emotional stability* memiliki hubungan negatif dengan *cyberloafing*. Sedangkan dimensi *agreeableness* dengan *cyberloafing* tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abidin dkk. (2014) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara kepribadian *conscientiousness* dan perilaku *cyberloafing*. Begitu pula dengan kepribadian *agreeableness* yang juga ditemukan memiliki hubungan negatif dengan perilaku *cyberloafing*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jia dan Jia (2015) mengemukakan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara dimensi kepribadian *conscientiousness* dan *emotional stability* dengan perilaku *cyberloafing*. Adapun pada kepribadian *extroversion* dan *openness* terdapat hubungan yang positif terhadap *cyberloafing*. Sedangkan kepribadian *agreeableness* ditemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberloafing*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Varghese dan Barber (2017) menunjukkan hasil bahwa kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* memiliki hubungan yang negatif dengan *cyberloafing* sedangkan individu dengan kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* memiliki hubungan yang positif dengan *cyberloafing*.

Riset lainnya yang telah dilakukan oleh Marissa, Putra, dan Sarinah (2019) menunjukkan hasil bahwa dimensi *conscientiousness* memiliki hubungan negatif

dengan *cyberloafing*. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi *conscientiousness* seseorang maka perilaku *cyberloafing* akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *conscientiousness* seseorang maka perilaku *cyberloafing* pada individu semakin tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang telah tertera, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kepribadian dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *Openess* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.
- b. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.
- c. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *extravertion* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.
- d. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.
- e. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.



### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan antara kepribadian dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan khasanah keilmuan psikologi terkhusus bidang psikologi industri dan organisasi.

#### 1.4.2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi Universitas Islam Riau terhadap kinerja karyawan sebagai upaya peningkatan produktivitas di lingkungan Universitas Islam Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. *Cyberloafing*

##### 2.1.1. Definisi *Cyberloafing*

Kata *loafing* secara harfiah memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan dengan menghabiskan waktu untuk menghindari pekerjaan. Secara umum *cyberloafing* didefinisikan sebagai suatu aksi yang dilakukan agar terhindar dari pekerjaan dengan cara menghabiskan waktu menggunakan internet (Handoyo, 2016).

Lim dan Teo (2005) mengemukakan bahwa *cyberloafing* merupakan penggunaan fasilitas internet yang dimiliki perusahaan selama jam kerja untuk keperluan pribadi. Mereka membagi *cyberloafing* ke dalam dua bentuk utama yaitu aktivitas *browsing* dan aktivitas *e-mailing*. *Cyberloafing* merupakan suatu bentuk penggunaan waktu yang tidak produktif serta merupakan perilaku yang menyimpang ditempat kerja. Anandarajan dan Simmers (2005) mendefinisikan *cyberloafing* dengan istilah *Personal Web Usage (PWU)*. PWU kemudian didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara suka rela oleh karyawan selama jam kerja dengan menggunakan akses web untuk aktivitas di laman web yang tidak berkaitan dengan pekerjaan serta tidak bertujuan untuk pekerjaan tersebut.

Blanchard dan Henle (2008) menuturkan bahwa *cyberloafing* merupakan aktivitas menggunakan internet dan fasilitas email untuk kepentingan pribadi di tempat kerja. Mereka berpendapat bahwa *cyberloafing*

merupakan perilaku kontraproduktif yang dapat merusak kinerja karyawan. Blanchard dan Henle kemudian membagi *cyberloafing* kedalam dua bentuk utama yaitu *cyberloafing* minor seperti mengirim dan menerima email pribadi ditempat kerja dan *cyberloafing* serius seperti judi online serta mengunjungi laman web dewasa. Ozler dan Polat (2012) menjelaskan *cyberloafing* sebagai aktivitas dengan sengaja yang dilakukan karyawan dengan menggunakan akses internet dan peralatan IT perusahaan selama jam kerja yang tidak berhubungan dengan pekerjaan.

Kim dan Byrne (2011) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai cara dengan suka rela, tidak bertujuan, dan tidak diarahkan untuk mengakses web serta kegiatan lainnya yang tidak terkait dengan pekerjaan. Hal ini terjadi sebagian karena kurangnya kontrol diri di tempat kerja. *Cyberloafing* muncul sebagai masalah penting yang harus dikelola didalam sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan aktivitas dunia maya yang dilakukan selama jam kerja merupakan penggunaan waktu yang tidak produktif sehingga mengurangi waktu karyawan dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaannya (Lim dan Chen, 2012).

Askew (2012) menjelaskan bahwa *cyberloafing* muncul apabila karyawan non-telekomunikasi di tempat kerja menggunakan perangkat seperti komputer desktop, telepon seluler, dan tablet untuk kegiatan non-desdruktif yang tidak terkait dengan pekerjaan. Contohnya, karyawan di Indonesia cenderung melakukan kegiatan menerima dan mengirim pesan kepada keluarga atau teman melalui aplikasi media sosial seperti Whatsapp,

Facebook, Line, dan Telegram, juga melakukan belanja *online*, atau memposting sesuatu di Twitter atau media sosial lainnya (Hartijasti & Fathonah, 2015).

Menurut Handoyo (2016) *cyberloafing* merupakan suatu tindakan untuk menghindar dari pekerjaan dengan cara membuang waktu menggunakan internet. Khansa, Barkhi, Ray, dan Davis (2017) mengatakan bahwa karyawan yang melakukan *cyberloafing* akan melalaikan tanggungjawab pekerjaannya untuk mengunjungi situs internet, memeriksa email, atau mengirim pesan.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas dapat diketahui bahwa *cyberloafing* merupakan suatu perilaku dengan sengaja menggunakan fasilitas internet ditempat kerja untuk keperluan diri sendiri yang tidak terkait dengan pekerjaan ketika jam kerja berlangsung. Bentuk aktivitas tersebut seperti mengirim dan menerima email, *chatting*, permainan *online*, judi *online*, belanja *online*, dan lain sebagainya.

### **2.1.2. Dimensi *Cyberloafing***

Lim dan Teo (2005) membagi dua dimensi *cyberloafing* yaitu:

#### **a. Aktivitas *browsing***

Aktivitas *browsing* mencakup aktivitas penggunaan fasilitas internet perusahaan dengan tujuan berselancar di internet selama jam kerja yang tidak terkait dengan pekerjaan.

b. Aktivitas *e-mailing*

Aktivitas *e-mailing* mencakup aktivitas memeriksa, menerima, serta mengirim *e-mail* pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan selama jam kerja.

Blanchard dan Henle (2008) menjelaskan bahwa *cyberloafing* memiliki dua bentuk utama yaitu:

a. *Cyberloafing* minor

*Cyberloafing* minor adalah bentuk *cyberloafing* yang tidak terlalu memberi dampak buruk. Bentuk perilaku ini seperti menerima dan mengirim *e-mail* pribadi, membuka berita umum, atau membuka situs olah raga.

b. *Cyberloafing* serius

*Cyberloafing* serius adalah bentuk *cyberloafing* yang diperingkatkan tidak pantas dan berpotensi ilegal. Bentuk perilaku *cyberloafing* ini seperti bermain *game online*, membuka situs dewasa, atau mengunduh musik.

Berdasarkan paparan dimensi oleh ahli di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua dimensi pada *cyberloafing* yaitu aktivitas *browsing* dan aktivitas *e-mailing*. *Cyberloafing* juga terdapat dua bentuk utama yaitu *cyberloafing* serius dan *cyberloafing* minor sebagai tingkatan aktivitas *cyberloafing* yang memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan.

### 2.1.3. Faktor-Faktor *Cyberloafing*

Ozler dan Polat (2012) mengemukakan tiga faktor utama *cyberloafing* yaitu:

#### a. Faktor individu

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *cyberloafing* dalam faktor individu adalah sebagai berikut:

##### 1) Persepsi dan sikap

Persepsi dan sikap seorang karyawan dapat memberikan pengaruh terhadap *cyberloafing* di tempat kerja. Individu yang mempunyai sikap positif pada komputer lebih memungkinkan untuk menggunakan fasilitas komputer di tempat kerja untuk keperluan diri sendiri. Persepsi individu mengenai *cyberloafing* juga memberikan dampak pada perilaku *cyberloafing*. Mereka yang terlibat dalam *cyberloafing* minor tidak meyakini bahwa mereka telah bertindak menyimpang sedangkan karyawan yang terlibat *cyberloafing* serius sadar bahwa perbuatan mereka sebagai perbuatan menyimpang. Karyawan yang beranggapan bahwa penggunaan internet dapat memberikan manfaat pada kinerja mereka lebih memungkinkan untuk terlibat dalam *cyberloafing*.

##### 2) *Personal trait*

Perilaku seseorang dalam penggunaan internet dapat mencerminkan segala macam motif psikologis. Individu yang memiliki ciri pribadi tertentu seperti *self-esteem*, *locus of control*, dan *loneliness* mampu

memberikan dampak pada pola penggunaan internet. Mereka yang mempunyai *self-esteem* rendah cenderung mempunyai kontrol diri yang rendah pula terhadap penggunaan internet. Hal ini kemudian mempengaruhi perilaku mereka dalam penyalahgunaan internet di tempat kerja.

### 3) Kebiasaan dan kecanduan internet

Kebiasaan adalah runtutan perilaku yang terjadi otomatis tanpa adanya perintah dari diri sendiri. Kebiasaan yang dimiliki seseorang dalam *cyberloafing* sangat penting dalam menelaah perilaku *cyberloafing* tersebut. Karyawan yang ketagihan internet tingkat tinggi mampu menyebabkan penyalahgunaan internet.

### 4) Faktor demografi

Faktor demografi mempunyai dampak yang signifikan pada *cyberloafing*. Faktor-faktor demografi itu meliputi tingkat pendapatan, pendidikan, gender, usia, dan sebagainya. Akan tetapi hasil penelitian yang mengaitkan faktor-faktor demografi tersebut terhadap *cyberloafing* masih menunjukkan hasil yang beragam.

### 5) Niat untuk terlibat, norma sosial, dan etika pribadi

Individu yang yakin bahwa *cyberloafing* merupakan tindakan yang menyimpang akan mengurangi niat mereka untuk ikut dalam tindakan tersebut. Adanya norma sosial juga memiliki hubungan yang signifikan

terhadap niat. Munculnya internet saat ini telah menjadi dilema karena *cyberloafing* tidak memiliki norma yang mapan sehingga hal ini mampu mendorong perilaku individu.

b. Faktor organisasional

Adapun faktor yang mempengaruhi *cyberloafing* dalam faktor organisasional antara lain sebagai berikut:

1) Pembatasan dalam penggunaan internet

Adanya pembatasan penggunaan internet selama jam kerja oleh karyawan membuat perusahaan dapat mencegah dari adanya penyimpangan penggunaan internet untuk keperluan pribadi. Hukuman yang berat atas pelanggaran perilaku menyimpang oleh karyawan dapat mencegah karyawan melakukan *cyberloafing*.

2) Hasil yang diantisipasi

Keputusan untuk melakukan *cyberloafing* akan dibentuk melalui harapan individu bahwa kegiatan itu mampu memenuhi kebutuhan mereka tanpa memikirkan konsekuensi negatif yang akan mereka terima.

3) Dukungan manajerial

Adanya dukungan manajerial dalam menggunakan internet tanpa menentukan bagaimana penggunaannya mampu meningkatkan kemungkinan penggunaan internet untuk keperluan pekerjaan ataupun keperluan diri sendiri. Dukungan tersebut bisa disalahartikan oleh



mereka sebagai dukungan untuk setiap bentuk penggunaan internet seperti aktivitas *cyberloafing*. Aktivitas penggunaan internet yang rutin menyebabkan karyawan cenderung melakukan *cyberloafing*.

4) Persepsi teman kerja terhadap norma *cyberloafing*

Karyawan akan memandang teman kerja mereka sebagai panutan yang potensial. *Cyberloafing* dipelajari oleh karyawan melalui proses meniru perilaku yang mereka lihat pada rekan kerja di lingkungan organisasi mereka. Karyawan yang sadar bahwa teman kerja mereka ikut serta dalam kegiatan *cyberloafing* lebih memungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan yang sama.

5) Sikap kerja karyawan

*Cyberloafing* sebagai tindakan yang salah di tempat kerja merupakan suatu respon emosional dari pengalaman kerja yang buruk, sehingga diketahui bahwa sikap kerja mungkin berpengaruh terhadap *cyberloafing*. Karyawan lebih cenderung melakukan pelanggaran di tempat kerja ketika mereka memiliki sikap kerja yang buruk.

6) Karakteristik kerja

*Cyberloafing* tidak hanya memiliki efek negatif. Menghabiskan sedikit waktu untuk melakukan aktivitas yang tidak terkait pekerjaan mampu menghilangkan kebosanan, kelelahan, stres, kepuasan kerja, atau bahkan kreativitas. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pekerjaan tertentu

mampu menjadi penyebab terjadinya lebih banyak *cyberloafing* yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas maupun mengurangi kebosanan.

c. Faktor situasional

Adanya fasilitas yang memadai untuk mengakses internet di tempat kerja memungkinkan karyawan untuk memulai aktivitas *cyberloafing*. Diberlakukannya sanksi dan kebijakan organisasi harus mampu mengurangi perilaku *cyberloafing* tersebut. Faktor lainnya yang termasuk dalam faktor situasional yaitu peluang, keterjangkauan, kenyamanan, penerimaan sosial, serta jam kerja yang lebih lama di tempat kerja.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* terbagi menjadi tiga bentuk faktor utama. Tiga faktor utama tersebut yaitu faktor individu, faktor organisasional, dan faktor situasional.

## 2.2. Kepribadian

### 2.2.1. Definisi Kepribadian

Kepribadian dijelaskan sebagai karakteristik individu yang dapat memunculkan konsistensi pada perasaan, perilaku, maupun pemikiran. Kepribadian juga dapat digambarkan sebagai sistem yang tersusun dari beberapa bagian yang memiliki hubungan erat serta saling bekerja sama untuk

menciptakan suatu hal yang disebut dengan *personality functioning* (Pervin, Cervone, & John, 2010).

Kepribadian oleh King (2014) didefinisikan sebagai emosi, pola pikir, serta perilaku yang berbeda dan menetap serta menjelaskan bagaimana individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan. Kepribadian dalam teori trait dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari kumpulan sifat (trait) yang menetap dan luas serta memberikan kecenderungan pada berbagai respons karakteristik. Maksudnya, gambaran individu dapat dilihat dengan bagaimana cara mereka berperilaku secara mendasar (King, 2014).

Allport (dalam Suryabrata, 2012) memberikan lima puluh definisi yang kemudian digolongkan menjadi: (1) secara etimologi atau sejarah, (2) teologis, (3) filosofis, (4) yuridis, (5) sosiologis, (6) hubungan dengan segi lahiriah, dan (7) psikologi. Setelah membahas berbagai definisi kepribadian tersebut, Allport kemudian berusaha untuk mengkombinasi definisi-definisi tersebut tanpa mengurangi unsur-unsur pokok yang secara singkat Allport mendefinisikan kepribadian dengan “What a man really is” namun definisi tersebut dianggap kurang memadai dan terlalu singkat (Suryabrata, 2012). Allport kemudian memberikan definisi kepribadian sebagai keunikan pada setiap individu dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan (King, 2014).

Menurut kamus Webster (dalam Wilcox, 2013) kepribadian memiliki arti diantaranya: (1) karakteristik individu secara menyeluruh, khususnya

yang berhubungan dengan orang lain, (2) kecenderungan emosi dan tingkah laku, minat, dan lain-lain.

Feist dan Feist (2014) kemudian memberikan definisi mengenai kepribadian yang dijelaskan sebagai suatu karakteristik dan pola sifat yang bersifat permanen dan konsisten pada setiap bentuk perilaku manusia. Sifat atau *trait* adalah faktor yang menyebabkan perbedaan perilaku pada setiap individu, konsistensi pada perilaku, serta stabilitas pada perilaku di segala situasi. Sifat bisa sama pada sekelompok individu, akan tetapi pola sifat pada setiap individu pasti berbeda-beda sehingga membentuk kepribadian yang berbeda pula pada setiap individu (Feist & Feist, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola sifat yang secara konsisten dan permanen pada perilaku individu yang menjadikan suatu keunikan pada setiap individu serta menjelaskan bagaimana kemampuan individu beradaptasi dengan lingkungannya.

### **2.2.2. Teori Kepribadian *Big Five Personality***

Allport, Cattell, dan Eysenck (dalam Pervin, Cervone, & John, 2010) memberi pengakuan bahwa sifat (*trait*) merupakan kecenderungan individu untuk memberi respon dengan cara tertentu dan disebut juga sebagai unit dasar dari kepribadian. Studi ilmiah mengenai sifat kepribadian membutuhkan model subjek yang secara umum dapat disepakati. Pada tahun 1960, kemudian mengalami peningkatan di tahun 1980, 1990, dan 2000,

banyak peneliti yang memberi kesimpulan bahwa *trait* sebagai pendekatan kepribadian dapat digambarkan melalui lima dimensi (Friedman & Schustack, 2008).

Adanya kemajuan teknologi khususnya pada metode statistik dan komputer membuat para peneliti lebih mudah dalam melakukan analisis struktur dasar kepribadian yang mungkin sebelumnya saling tumpang tindih. Pada tahun 1963, W. T. Norman melakukan analisis ulang terhadap data yang digunakan Cattell. Norman kemudian memberikan kesimpulan bahwa untuk merangkum sifat-sifat ini hanya memerlukan lima faktor. Temuan ini mengawali pendekatan model lima faktor dalam psikologi kepribadian (King, 2014).

Model teori lima faktor dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh Cattell dan Eysenck (John, Robins, & Pervin, 2008). Pengaruh kedua tokoh tersebut terus berlanjut selama tahun 1980-an. Eysenck (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor kepribadian yang terdiri dari *extraversion*, *neuroticism*, dan *psychoticism*.

Pada tahun 1981, Lewis Goldberg membahas beberapa penelitian dan terkesan degan konsistensi pada setiap hasil penelitian tersebut. Goldberg mengatakan bahwa setiap model yang digunakan untuk melakukan penstrukturan perbedaan pada setiap individu akan menghadapi sesuatu seperti lima dimensi ini (Cervone & Pervin, 2012).

Istilah *big five* oleh Goldberg dipilih untuk menekankan bahwa setiap faktor sangat luas. Oleh karena itu, struktur kepribadian lima besar tidak menggambarkan perbedaan kepribadian hanya melalui lima sifat, melainkan dari lima dimensi kepribadian tersebut mewakili kepribadian pada tingkat abstraksi yang sangat luas. Artinya, setiap dimensi kepribadian merangkum sejumlah besar karakteristik kepribadian yang berbeda dan lebih spesifik (John, Robins, & Pervin, 2008).

Faktor lima besar kepribadian mencakup beberapa dimensi yang menggambarkan kepribadian. Dimensi tersebut antara lain *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (Cervone & Pervin, 2012). Untuk mempermudah mengingat lima dimensi tersebut, dapat digunakan kata OCEAN sebagai anagram dari setiap huruf pertama lima dimensi kepribadian (King, 2014). Costa dan McCrae (dalam Cervone & Pervin, 2012) Kemudian memberikan penjelasan mengenai lima dimensi kepribadian tersebut yang dapat dipahami melalui tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Dimensi Kepribadian Costa dan McCrae**

<b>Karakteristik pada Nilai Tinggi</b>	<b>Skala sifat</b>	<b>Karakteristik pada Nilai Rendah</b>
Mudah cemas, gugup, merasa tidak aman, emosional, merasa tidak cukup baik, hipokondriakal.	<i>Neuroticism</i> (N) Penilaian terhadap penyesuaian vs. stabilitas emosi. Mengidentifikasi individu yang mudah terkena stres, ide yang tidak nyata, kemauan yang berlebihan, dan ketidakmampuan memberi respon yang benar.	Tenang, santai, puas dengan diri sendiri, tidak emosional

Senang bersosialisasi, aktif, senang berbicara, optimis, berorientasi pada orang, menyukai perhatian, lembut. Rasa ingin tahu, kreatif, imajinatif, luas pada minat, tidak tradisional	<b>Extraversion (E)</b> Mengukur kuantitas dan intensitas individu pada komunikasi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan stimulasi, kapasitas untuk bahagia.	Tertutup, tidak antusias, senang menyendiri, pendiam.
Lembut, gemar menolong, terang-terangan, pemaaf	<b>Openness (O)</b> Mengukur penghargaan pada pengalaman, eksplorasi pada hal-hal unik.	Bersikap umum, minat yang sempit, tidak menyukai seni, tidak analitis.
	<b>Agreeableness (A)</b> Mengukur kualitas orientasi interpersonal individu dimulai dari rasa kasih sayang hingga antagonisme dalam kognitif, afektif, dan perilaku.	Kasar, mudah curiga, sinis, jahat, mudah terganggu.
Terorganisasi, pekerja keras, bisa diandalkan, gigih, disiplin, ambisius.	<b>Conscientiousness (C)</b> Mengukur ketekunan, tingkat organisasi, serta motivasi dalam berperilaku yang mengarah pada tujuan diri individu.	Tidak bertujuan, malas, tidak bisa diandalkan, tidak berkeinginan, ceroboh, pelupa, hedonistik.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dimensi kepribadian lima faktor terdiri atas lima dimensi yang sangat luas. Hal ini tidak berarti bahwa perbedaan kepribadian dapat dijadikan hanya terdiri dari lima sifat saja melainkan lima dimensi tersebut mewakili kepribadian pada tingkat abstraksi yang luas. John, dkk (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) mengemukakan bahwa setiap dimensi tersebut mencakup sejumlah karakteristik kepribadian yang berbeda serta lebih spesifik.

### 2.2.3. Dimensi Kepribadian *Big Five Personality*

John dan Srivastava (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) mengemukakan dan memberikan penjelasan terhadap 5 dimensi kepribadian teori lima faktor sebagai berikut:

#### a. *Extraversion*

Dimensi *extraversion* menjelaskan mengenai pendekatan yang energik terhadap dunia sosial dan material. Dimensi ini terdiri dari beberapa sifat seperti beraktivitas, asertif, kemampuan sosial, serta emosi positif. Bentuk perilaku pada dimensi *extraversion* dapat berupa kemampuan untuk mendekati orang asing serta memperkenalkan diri pada orang tersebut dan mampu memimpin serta mengatur suatu pekerjaan. Kebalikan dari *extraversion* pada individu akan memunculkan perilaku seperti tetap diam ketika tidak setuju dengan pendapat orang lain.

#### b. *Agreeableness*

Dimensi ini membedakan orientasi prososial dengan antagonisme. Pada dimensi *agreeableness* akan mencakup beberapa sifat seperti altruisme, kepercayaan, kelembutan hati, serta kesopanan. Bentuk perilaku pada dimensi *agreeableness* menekankan pada kualitas yang baik pada orang lain ketika membicarakan tentang mereka, meminjamkan barang kepada orang yang dikenal seperti catatan, buku, dan lainnya, serta menghibur teman yang sedang kesal.



**c. *Conscientiousness***

Dimensi *conscientiousness* menjelaskan kontrol dorongan diri secara sosial yang berperan dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan dan tugas seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti aturan dan norma, menunda kepuasan diri, serta merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan pada tugas. Bentuk perilaku dimensi ini seperti datang tepat waktu atau lebih cepat untuk menepati janji, belajar giat untuk mendapatkan nilai tertinggi, dan memeriksa kembali apakah ada kesalahan pengejaan pada makalah. Berlawanan dengan dimensi ini, individu akan berperilaku seperti membiarkan piring kotor menumpuk lebih dari sehari.

**d. *Neuroticism***

Dimensi ini membandingkan kestabilan emosi dan kesabaran dengan emosi negatif seperti perasaan cemas, gugup, sedih, dan tegang. Individu dengan dimensi kepribadian ini akan menanggapi hal baik dan buruk dalam hidup dengan mengeluh ataupun membual, marah ketika orang lain marah. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kecenderungan dimensi kepribadian ini akan menanggapi suatu hal dengan tenang dan rileks.

**e. *Openness***

Dimensi ini menjelaskan keluasan, kedalaman, kompleksitas, serta orisinalitas kehidupan mental dan pengalaman pada individu. Bentuk perilaku pada kepribadian *openness* antara lain seperti meluangkan waktu untuk mempelajari sesuatu karena senang belajar, menonton acara televisi mengenai pendidikan atau film dokumenter, membuat pengaturan yang baru

untuk tempat tinggal, dan mencari aktivitas baru yang dapat menghentikan rutinitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kepribadian lima faktor terdapat lima dimensi kepribadian yang terdiri dari *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang dapat dengan mudah diingat melalui anagram OCEAN.

#### **2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Yusuf dan Nurihsan (2011) membagi faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian menjadi dua garis besar yang terdiri dari faktor genetik dan faktor lingkungan.

##### **a. Faktor Genetika**

Secara biologis, manusia terdiri atas 23 kromosom yang diturunkan dari ibu (x x) dan 23 kromosom yang diturunkan dari ayah (x y). Keseluruhan kromosom yang dibawa mengandung banyak sekali gen yang memuat karakteristik mental dan fisik serta menentukan potensi genetisnya.

Masa kehamilan merupakan periode kritis pada perkembangan kepribadian. Bukan sekedar untuk pembentukan pola kepribadian, namun mencakup periode pembentukan potensi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Gen mempengaruhi struktur tubuh, keseimbangan biokimia tubuh, dan kualitas sistem syaraf yang kemudian secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Lebih jelasnya, fungsi genetik dan hubungannya

dengan kepribadian yaitu (1) selaku bahan mentah kepribadian seperti intelegensi, tempramen, dan fisik; (2) memberi batasan pada perkembangan kepribadian; serta (3) memberikan ciri khas kepribadian.

Cattell dkk. (dalam Yusuf & Nurihsan, 2011) menjelaskan bahwa potensi individu untuk belajar maupun beradaptasi dibatasi oleh beberapa sifat inheren yang dimiliki seseorang seperti kapasitas fisik (energi, perawakan, dan kekuatannya), juga kapasitas intelektual (normal, cerdas, dan terbelakang). Namun, faktor lingkungan tetap menjadi faktor yang lebih besar dalam pengaruhnya terhadap kepribadian.

#### b. Faktor Lingkungan

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian individu khususnya pada anak. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan sosial pertama pada anak yang berperan sebagai pusat identifikasi. Keluarga menjadi tempat dimana seorang anak banyak menghabiskan waktu, serta anggota keluarga yang menjadi *significant people* terhadap terbentuknya kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan individu untuk memenuhi kebutuhan manusiawi. Adanya perlakuan yang baik oleh orang tua terhadap anak, maka kebutuhan fisik-biologis dan sosio-psikologis anak akan terpenuhi. Jika semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, maka individu tersebut akan lebih memungkinkan untuk menjadi pribadi yang sehat.

Suasana dalam keluarga juga menjadi penting terhadap berkembangnya kepribadian individu. Individu yang tumbuh di lingkungan keluarga harmonis serta religius cenderung berkembang dengan kepribadian yang positif (*welladjustment*). Sebaliknya, individu yang dibesarkan di lingkungan keluarga tidak harmonis, tidak menerapkan nilai agama, dan orang tua yang bersikap kasar maka perkembangan kepribadian individu cenderung mengalami keterbatasan dalam beradaptasi (*maladjustment*).

## 2) Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (suku, ras, dan bangsa) mempunyai ciri khas pada adat, tradisi maupun budaya. Kluckhohn (dalam Yusuf & Nurihsan, 2011) mengemukakan bahwa kebudayaan memberikan aturan pada kehidupan individu sejak lahir hingga wafat secara sadar ataupun tidak sadar. Kebudayaan mampu memberi pengaruh pada individu untuk ikut pada bentuk perilaku yang sudah diciptakan oleh orang lain.

Kebudayaan mempengaruhi setiap warga budaya baik mengenai cara berpikir, berperilaku, maupun bersikap. Adanya pengaruh budaya pada kepribadian bisa diamati melalui perbedaan perilaku pada masyarakat modern dan masyarakat primitif yang sederhana. Perbedaan akan terlihat baik melalui cara makan, berpakaian, *life style*, berinteraksi, cara menjaga kesehatan, serta cara berpikir.

Sangat memungkinkan pada kelompok masyarakat budaya mempunyai kesamaan pada karakteristik kepribadian. Hal tersebut dikarenakan pola

tingkah laku mereka telah terlembagakan seperti dalam bentuk adat-istiadat. Adanya kesamaan tersebut menjadi pendorong terbentuknya pola jenis kepribadian dasar serta ciri khas pada suatu bangsa.

Setiap suku dan bangsa di seluruh dunia mempunyai jenis kepribadian yang relatif berbeda. Akan tetapi adanya pengaruh globalisasi menyebabkan perbedaan kepribadian menjadi lebih berkurang.

Dalam teori *trait*, faktor biologis menjadi dasar adanya persamaan maupun perbedaan *trait* pada setiap individu. Allport (dalam Friedman & Schustack, 2008) menggunakan istilah *proprium* (diri) sebagai inti dari kepribadian. Allport memiliki pandangan bahwa perilaku manusia yang beragam didasari oleh dorongan dasar yang memiliki kemungkinan adanya persamaan pada struktur biologis.

McCrae dan Costa (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) memberi pandangan bahwa *big five* merupakan disposisi kepribadian kausal. Teori lima faktor mereka merupakan teori sifat umum yang memberikan penjelasan mengenai taksonomi *big five* secara empiris. Salah satu prinsip utama teori lima faktor yang mereka kemukakan adalah temuan bahwa semua dimensi lima besar memiliki dasar genetik yang substansial sehingga harus diturunkan melalui proses biologis (John, Robins, & Pervin, 2008).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa kepribadian individu dapat disebabkan oleh dua faktor besar yang terdiri atas faktor biologis atau genetik dan faktor lingkungan. Dalam teori *trait* faktor biologis

menjadi faktor mendasar yang mempengaruhi kepribadian pada individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kepribadian individu disepanjang kehidupan individu tersebut.

### **2.3. Hubungan Kepribadian dengan Perilaku *Cyberloafing*.**

Kepribadian dijelaskan sebagai suatu karakteristik dan pola sifat yang bersifat permanen serta konsisten pada perilaku seseorang. *Trait* atau sifat tersebut adalah faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku seseorang, konsistensi pada perilaku yang ditunjukkan, serta stabilitas perilaku disegala situasi (Feist & Feist, 2014). Dari berbagai kerangka teoritis mengenai kepribadian, teori kepribadian lima faktor (*big five personality*) menjadi kerangka teoritis yang paling disepakati didalam literatur (Jia, Jia, & Karau, 2013).

Berdasarkan teori kepribadian lima faktor, karakteristik individu dapat diukur melalui lima dimensi kepribadian yang terdiri atas *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (Cervone & Pervin, 2012). Setiap dimensi mewakili sejumlah karakteristik kepribadian yang lebih spesifik dan berbeda. Penggunaan teori kepribadian lima faktor tidak hanya terbatas pada bidang psikologi kepribadian, melainkan juga pada bidang perilaku organisasi (Sheikh, Aghaz, & Mohammadi, 2019).

Individu dalam organisasi seperti karyawan saat ini menikmati beberapa keuntungan di era komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Penggunaan internet yang dimediasi seperti itu memungkinkan karyawan untuk melakukan aktivitas yang mampu mengalihkan mereka dari pekerjaan dengan menggunakan internet

untuk alasan pribadi yang tidak terkait dengan pekerjaan (Kim & Byrne, 2011). Aktivitas ini dikenal juga dengan *cyberloafing*.

*Cyberloafing* merupakan suatu perilaku dengan sengaja menggunakan fasilitas internet ditempat kerja untuk keperluan pribadi yang tidak memiliki hubungan dengan pekerjaan ketika jam kerja sedang berlangsung. Munculnya perilaku *cyberloafing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penyebab tersebut yaitu sifat pribadi (*personal trait*) (Ozler & Polat, 2012).

Sejalan dengan penelitian ini, teori kepribadian lima faktor dalam hubungannya dengan *cyberloafing* sudah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Krishnan, Lim, dan Teo (2010) menunjukkan hasil bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang negatif terhadap *cyberloafing*, sedangkan *extroversion* memiliki hubungan yang positif terhadap *cyberloafing*. Adapun ketiga dimensi kepribadian lainnya ditemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*.

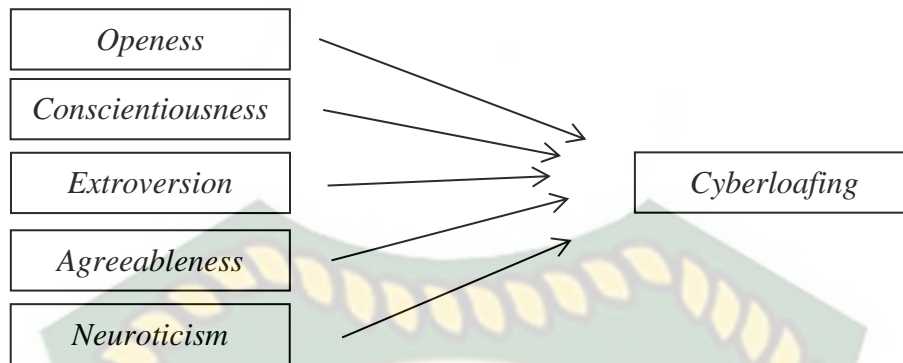
Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jia dan Jia (2015) mengemukakan hasil bahwa antara kepribadian lima faktor dengan *cyberloafing* terdapat hubungan yang signifikan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan dimensi kepribadian *conscientiousness* dan *emotional stability* memiliki hubungan yang negatif terhadap *cyberloafing*. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa antara kepribadian *Extroversion* dan *openness* terdapat hubungan yang positif terhadap *cyberloafing*. Sedangkan kepribadian *agreeableness* ditemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberloafing*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Varghese dan Barber (2017) membuktikan bahwa individu dengan kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* berasosiasi negatif dengan *cyberloafing* sedangkan individu dengan kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* berasosiasi positif dengan *cyberloafing*. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu pada dimensi kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* maka kemungkinan untuk melakukan *cyberloafing* semakin rendah. Sedangkan semakin tinggi kecenderungan individu pada kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* maka kecenderungan perilaku *cyberloafing* juga semakin tinggi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sheikh, Aghaz, dan Mohammadi, (2019) menunjukkan hasil bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *cyberloafing*, *agreeableness* memiliki hubungan yang negatif dengan *cyberloafing*, *neuroticism* memiliki korelasi yang positif dengan *cyberloafing*, *extraversion* memiliki korelasi yang positif dengan *cyberloafing*, dan *openness* memiliki hubungan yang positif terhadap *cyberloafing*.

Hubungan antar variabel yaitu kepribadian dan *cyberloafing* kemudian secara ringkas dapat dilihat melalui bagan di bawah ini.





Variabel bebas kepribadian (X)

Variabel terikat *cyberloafing* (Y)

#### 2.4. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai suatu kesimpulan yang belum lengkap atau sebuah kesimpulan yang masih belum sempurna (Bungin, 2005). Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membagi hipotesis menjadi:

- Ha1) Adanya hubungan yang positif antara kepribadian *Openness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau
- Ha2) Adanya hubungan yang negatif antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.
- Ha3) Adanya hubungan yang positif antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.
- Ha4) Adanya hubungan yang negatif antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.

Ha5) Adanya hubungan yang positif antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan untuk menguji teori yang objektif dengan cara memeriksa hubungan antar variabel. Kuantitatif korelasional merupakan desain penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan mengukur suatu hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan statistik korelasional (Creswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kepribadian dengan *cyberloafing*

#### 3.2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi. Menurut Sugiono (2019) variabel adalah suatu hal yang bervariasi. Variabel penelitian didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ditentukan peneliti untuk diperoleh berbagai informasi mengenai hal tersebut dan disimpulkan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel sebagai berikut:

- a. Variabel terikat (*dependent variable*)

Menurut Sugiono (2019) variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *cyberloafing*.

b. Variabel bebas (*independent variable*)

Bungin (2005) mendefinisikan variabel bebas sebagai variabel yang menentukan atau mempengaruhi perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian.

### 3.3. Definisi Operasional

#### 3.3.1. Definisi Operasional *Cyberloafing*

*Cyberloafing* adalah aktivitas penggunaan fasilitas internet secara sengaja oleh karyawan untuk keperluan pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan di tempat kerja saat jam kerja. *Cyberloafing* diukur dengan menggunakan skala *cyberloafing* yang telah peneliti adaptasi dan alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia. Skala tersebut merupakan skala adaptasi dari Lim dan Chen (2012). Versi asli dari skala tersebut diambil dari Lim dan Teo (2005) yang dibuat berdasarkan dua dimensi *cyberloafing* yaitu aktivitas *browsing* dan aktivitas *e-mailing*. Semakin tinggi perolehan nilai yang didapat, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah perolehan nilai yang didapat, maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing*.

#### 3.3.2. Definisi Operasional Kepribadian

Kepribadian merupakan pola sifat yang secara konsisten dan permanen pada perilaku individu yang menjadikan suatu keunikan pada setiap individu serta menjelaskan bagaimana kemampuan individu beradaptasi dengan lingkungannya. Dimensi kepribadian diambil dari *grand theory big five*

*personality* oleh John dan Srivastava (dalam John, Robins, dan Pervin, 2008) yang meliputi dimensi *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Pengukuran kepribadian dalam penelitian ini menggunakan skala *big five inventory* oleh John dan Srivastava (1999) yang telah diadaptasi oleh Fikri (2019) ke dalam bahasa Indonesia. Semakin tinggi perolehan nilai pada dimensi kepribadian *openness* maka semakin tinggi pula kecenderungan individu terhadap kepribadian *openness*, begitu pula perolehan nilai yang tinggi pada pada setiap dimensi lainnya (*conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) yang menunjukkan semakin tinggi pula kecenderungan individu pada dimensi kepribadian tersebut. Sebaliknya, semakin rendah perolehan nilai pada masing-masing dimensi kepribadian (*conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) maka semakin rendah pula kecenderungan individu pada dimensi kepribadian tersebut.

### **3.4. Subjek Penelitian**

#### **3.4.1. Populasi Penelitian**

Populasi dijelaskan sebagai total keseluruhan subjek yang akan diukur. Menurut Sugiono (2019) populasi merupakan daerah generalisasi yang didalamnya terdapat subjek atau objek dengan kuantitas dan ciri-ciri yang ditentukan peneliti untuk dipelajari serta disimpulkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan Universitas Islam Riau dengan jumlah 272 orang (BAUP UIR, 2021).

### 3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sejumlah responden yang mewakili populasi. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari keseluruhan dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling insidental. Hadi (2019) memberikan penjelasan bahwa sampling insidental merupakan cara memperoleh sampel dengan menggunakan sampel yang ditemui saja.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan total populasi yang didapat 272 orang karyawan dan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga jumlah subjek secara keseluruhan ditentukan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{272}{1 + 272 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{272}{1,68}$$

$$n = 161,9$$

Berdasarkan hasil penentuan dengan rumus Slovin tersebut, maka didapati jumlah sampel sebanyak 162 orang.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

#### 3.5.1. Skala *Cyberloafing*

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *cyberloafing* yang dikembangkan oleh Lim dan Chen (2012). Skala *cyberloafing* ini terdiri dari 9 item untuk dimensi aktivitas *browsing* dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0.76$  dan 3 item untuk dimensi aktivitas *e-mailing* dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0.84$ . Skala *cyberloafing* tersebut telah peneliti adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Adaptasi skala *cyberloafing* dilakukan diawali dengan proses perizinan pengadaptasian skala dari peneliti kepada pemilik skala *cyberloafing* asli. Setelah itu peneliti kemudian menerjemahkan skala *cyberloafing* ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan dua orang penerjemah tersumpah yang berbeda. Hasil terjemahan tersebut kemudian dijadikan perbandingan dan dinilai oleh satu orang ahli psikologi dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik untuk menentukan kalimat yang paling sesuai untuk kemudian dijadikan sebuah skala *cyberloafing* dalam Bahasa Indonesia. Penentuan skor dalam skala ini menggunakan 5 respon jawaban atau biasa dikenal dengan model skala Likert. Rentang respon jawaban terdiri dari (1) untuk tidak pernah hingga (5) untuk terus menerus. Adapun item alat ukur yang digunakan dapat dilihat melalui *blue print* di bawah ini.

**Tabel 3.1.**  
**Blue Print Skala Cyberloafing**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Butir Favorable</b>
Aktivitas <i>browsing</i>	Mengunjungi situs yang tidak terkait dengan pekerjaan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
	Mengunjungi situs berita umum	
	Mengunjungi situs hiburan	
	Mengunjungi situs olahraga	
	Mengirim pesan instan/chat online (bercakap-cakap secara daring)	
	Mengunduh informasi yang tidak terkait dengan pekerjaan	
	Mencari lowongan kerja	
	Berbelanja online	
	Memainkan game online	
	Aktivitas <i>e-mailing</i>	
Mengirim email yang tidak terkait dengan pekerjaan		
Menerima email yang tidak terkait dengan pekerjaan		
Total		12

### 3.5.2. Skala Kepribadian *Big Five Personality Inventory*

Untuk mendapatkan data mengenai kepribadian, pada penelitian ini peneliti mengukur kepribadian dengan skala *big five personality inventory* oleh John dan Srivastava (1999) yang sudah diadaptasi oleh Fikri (2019) ke dalam bahasa Indonesia. Skala *big five personality inventory* memiliki jumlah item sebanyak 44 buah yang mengukur 5 dimensi kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Penentuan skor dalam skala *big five personality inventory* menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan respon jawaban yang terdiri dari (1) untuk pilihan Sangat Tidak Setuju hingga (5) untuk pilihan Sangat Setuju.



**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala Big Five Personality Inventory**

Dimensi	Aspek	Nomor Butir Favorable	Nomor Butir Unfavorable
<i>Openness</i>	Ide	5, 10, 15,	35, 41
	Imajinasi	20, 25, 30,	
	Estetika	40, 44	
	Tindakan (kepentingan luas)		
	Perasaan bersemangat		
<i>Conscientiousness</i>	Nilai		8, 18, 23, 43
	Efisien	3, 13, 28,	
	Terorganisir	33, 38	
	Tidak ceroboh		
	Perjuangan prestasi		
<i>Extraversion</i>	Disiplin diri		6, 21, 31
	Musyawaharah		
	Mudah bergaul	1, 11, 16,	
	Asertif (kuat)	26, 36	
	Energik		
<i>Agreeableness</i>	Petualang		2, 12, 27, 37
	Antusias		
	Kehangatan		
	Kepercayaan (memafkan)	7, 17, 22,	
	Keterusterangan	32, 42	
<i>Neuroticism</i>	Alturisme		9, 24, 34
	Kepatuhan		
	Kesopanan		
	Pikiran yang lembut		
	Cemas	4, 14, 19,	
	Mudah tersinggung	29, 39	
	Depresi (tidak puas)		
	Pemalu		
	Pemurung		
	Tidak percaya diri		
	Total	28	16

### 3.6. Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.1. Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas adalah sejauh mana alat ukur tepat dalam melakukan fungsinya dalam pengukuran. Skala pervalensi *cyberloafing* yang

dikembangkan oleh Lim dan Chen (2012) berasal dari skala *cyberloafing* oleh Lim dan Teo (2005) yang berjumlah 13 item. Akan tetapi salah satu item (mengunjungi situs dewasa) oleh Lim dan Chen dihapus karena memiliki pemuatan faktor yang buruk (Lim dan Chen, 2012). Sehingga, 12 item yang digunakan secara keseluruhan valid.

Pada skala *big five personality inventory* yang telah diadaptasi oleh Fikri (2019) memiliki 44 item yang memiliki nilai pemuatan faktor yang tinggi yaitu 0.50 ke atas. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa semua item layak digunakan

### **3.6.2. Reliabilitas**

Reliabilitas menurut Azwar (2012) adalah sejauh mana sebuah alat ukur dapat dipercaya. Pada skala *cyberloafing* yang digunakan, koefisien reliabilitas dengan alfa Cronbach untuk aktivitas *browsing* adalah 0.76 dan aktivitas *e-mailing* 0.84. Siregar (2013) mengemukakan bahwa koefisien reliabilitas  $> 0,6$  dapat dinyatakan reliabel. Sebuah skala dikatakan semakin reliabel bila koefisien reliabilitas mendekati 1 (Azwar, 2012).

Pada skala *big five personality inventory* yang telah diadaptasi oleh Fikri (2019) menunjukkan keseluruhan dimensi memiliki nilai alfa Cronbach lebih dari 0.70. Oleh karena itu, setiap dimensi tersebut memiliki reliabilitas yang baik. John, Nauman, dan Soto (dalam John, Robins, dan Pervin, 2008) mengemukakan bahwa reliabilitas pada setiap dimensi *big five personality*

*inventory* dengan dimensi *Extraversion* (0.86), *Agreeableness* (0.79) *Neuroticism* (0.87), *Openness* (0.83), dan *Conscientiousness* (0.82).

### 3.7. Teknik Analisis Data

#### 3.7.1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk melihat apakah data yang didapat dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2017). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan melihat signifikansi  $P > 0.05$ . Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25.0 *for windows* untuk menguji normalitas dalam penelitian ini.

##### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki korelasi yang linier (Siregar, 2017). Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik *test for linearity* dengan tabel Anova dengan melihat signifikansi  $F \text{ linearity} < 0.05$ . Uji linieritas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.

#### 3.7.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat berkorelasi yang signifikan atau tidak (Sugiyono, 2019). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi antara setiap dimensi *big five personality* dengan perilaku *cyberloafing*. Teknik

analisis statistik yang digunakan adalah korelasi produk moment oleh Pearson. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Persiapan Penelitian

##### 4.1.1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian yaitu menetapkan tempat penelitian dan menyiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti kemudian melakukan survey awal pra-penelitian untuk melihat gambaran permasalahan variabel terikat (perilaku *cyberloafing*) pada karyawan Universitas Islam Riau yang mana dalam hal ini digunakan sebagai subjek penelitian.

##### 4.1.2. Proses Perizinan

Sebelum meneliti, terlebih dahulu peneliti menyiapkan surat izin penelitian melalui aplikasi SIAP UIR dan bantuan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pada tanggal 3 Maret 2021 dengan nomor surat: 255/E-UIR/27-F.Psi/2021. Surat pengantar penelitian tersebut diteruskan ke Rektorat dan tembusan pada Biro Administrasi Umum dan Personalia Universitas Islam Riau. Setelah itu peneliti kemudian mendapat balasan surat izin penelitian pada tanggal 8 Maret 2021 dengan nomor surat: 0607/E-UIR/27-2021.

#### 4.1.3. Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Pengembangan alat ukur penelitian adalah tahapan yang peneliti lakukan dengan mempersiapkan skala yang akan digunakan dalam penelitian.

##### a. Skala *Cyberloafing*

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk mempersiapkan skala yang digunakan untuk mengukur perilaku *cyberloafing* yaitu: perizinan, penerjemahan, uji coba (*try out*), analisis daya beda aitem, dan uji reliabilitas skala.

##### 1) Perizinan

Pada tahap perizinan pengadaptasian skala *cyberloafing* peneliti terlebih dahulu menghubungi peneliti yang memiliki skala asli tersebut melalui surel. Dalam surel tersebut peneliti meminta izin penggunaan dan pengapdataan skala untuk dapat digunakan pada populasi masyarakat Indonesia dengan mengubah bahasa semula (Inggris) ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah mendapat balasan dan izin dari pemilik skala, peneliti melanjutkan pada proses berikutnya.

##### 2) Penerjemahan

Pada tahap penerjemahan peneliti meminta bantuan dua orang tenaga ahli penerjemah tersumpah untuk menerjemahkan skala asli ke dalam bahasa Indonesia. Setelah mendapatkan dua hasil terjemahan Bahasa Indonesia peneliti meminta kesediaan penilai yaitu seorang ahli psikologi dengan

kriteria seorang ahli psikologi dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik untuk menilai hasil terjemahan yang lebih relevan untuk digunakan sebagai skala dalam Bahasa Indonesia. Hasil dari penilaian tersebut kemudian peneliti susun kembali untuk dijadikan sebuah skala *cyberloafing* dalam versi Bahasa Indonesia.

### 3) Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba pada skala *cyberloafing* dilakukan dengan menggunakan uji coba terpakai atau disebut dengan tanpa uji coba/ *try out* (Mesti & Nuzulia, 2012). Uji coba terpakai oleh Setiadi, Matindas, dan Chairy (dalam Dewi & Valentina, 2013) dijelaskan sebagai istilah yang dipakai untuk penelitian yang mana subjek yang digunakan untuk menguji reliabilitas dan daya beda aitem juga digunakan kembali untuk penelitian.

### 4) Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda aitem dilakukan untuk mengungkap perbedaan individual dengan melihat kesesuaian antara fungsi aitem terhadap fungsi skala (Azwar, 2012). Menurut Azwar (2012), aitem yang memiliki daya beda yang baik mempunyai koefisien korelasi aitem  $\geq 0.25$ . Analisis daya beda aitem dan uji reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.

Hasil uji reliabilitas skala *cyberloafing* menunjukkan koefisien Alfa Cronbach 0.854 dan tidak ada aitem yang gugur. Hal ini dikarenakan nilai daya beda aitem pada skala *cyberloafing*  $\geq 0.25$ .

**Tabel 4.1.**  
**Blue Print Skala cyberloafing setelah tryout**

Dimensi	Indikator	Nomor Butir Favorable
Aktivitas <i>browsing</i>	Mengunjungi situs yang tidak terkait dengan pekerjaan Mengunjungi situs berita umum Mengunjungi situs hiburan Mengunjungi situs olahraga Mengirim pesan instan/chat online (bercakap-cakap secara daring) Mengunduh informasi yang tidak terkait dengan pekerjaan Mencari lowongan kerja Berbelanja online Memainkan game online	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Aktivitas <i>e-mailing</i>	Memeriksa email yang tidak terkait dengan pekerjaan Mengirim email yang tidak terkait dengan pekerjaan Menerima email yang tidak terkait dengan pekerjaan	10, 11, 12
	Total	12

**b. Skala *Big Five Personality Inventory***

1) Perizinan

Proses perizinan penggunaan skala *big five personality inventory* peneliti lakukan dengan meminta izin penggunaan skala secara langsung pada peneliti yang sudah melakukan adaptasi skala tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah mendapatkan izin penggunaan serta skala *big five personality inventory* dalam Bahasa Indonesia, peneliti melanjutkan pada proses selanjutnya yaitu tahap uji coba.



## 2) Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba yang dilakukan pada skala *big five personality inventory* dalam penelitian ini juga menggunakan uji coba terpakai, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian dan uji reliabilitas serta analisis daya beda aitem sama.

## 3) Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda aitem dilakukan untuk mengungkap perbedaan individual dengan melihat kesesuaian antara fungsi aitem terhadap fungsi skala (Azwar, 2012). Menurut Azwar (2012), aitem yang memiliki daya beda yang baik memiliki koefisien korelasi aitem  $\geq 0.25$ . Analisis daya beda aitem dan uji reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *openess* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.562 dengan aitem nomor 35, 41, dan 44 memiliki nilai daya beda aitem  $\leq 0.25$  sehingga aitem dinyatakan gugur. Setelah dilakukan pengujian ulang, koefisien reliabilitas meningkat menjadi 0.699.

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *conscientiousness* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.749 tanpa ada aitem yang dinyatakan gugur. Hal ini dikarenakan seluruh aitem memiliki koefisien daya beda aitem  $\geq 0.25$ .

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *extraversion* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.558 dengan aitem nomor 1 dan 21 dinyatakan gugur.

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas kembali, koefisien alfa Cronbach meningkat menjadi 0.601 akan tetapi aitem nomor 6 dan 31 memiliki daya beda aitem  $\leq 0.25$  sehingga aitem tersebut dinyatakan gugur. Pengujian reliabilitas selanjutnya kemudian menunjukkan koefisien alfa Cronbach sebesar 0.704 sehingga dimensi *extraversion* dapat digunakan pada penelitian ini.

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *agreeableness* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.710 serta tidak terdapat aitem yang mempunyai koefisien nilai beda aitem  $\leq 0.25$  sehingga dimensi *agreeableness* dapat digunakan pada penelitian ini.

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *neuroticism* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.777 dan tidak terdapat aitem gugur dikarenakan setiap aitem mempunyai nilai koefisien daya beda aitem  $\geq 0.25$  sehingga dimensi *neuroticism* dapat digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 4.2.**  
*Blue Print Skala big five personality inventory setelah tyROUT*

Dimensi	Aspek	Nomor Butir <i>Favorable</i>	Nomor Butir Unfavorable
<i>Openness</i>	Ide	5, 10, 15, 20,	
	Imajinasi	25, 30, 40,	
	Estetika		
	Tindakan (kepentingan luas)		
	Perasaan bersemangat		
<i>Conscientiousness</i>	Nilai		
	Efisien	3, 13, 28, 33,	8, 18, 23, 43
	Terorganisir	38	
	Tidak ceroboh		
	Perjuangan prestasi		

<i>Extraversion</i>	Disiplin diri		
	Musyawarah		
	Mudah bergaul	11, 16, 26,	
	Asertif (kuat)	36	
	Energik		
<i>Agreeableness</i>	Petualang		
	Antusias		
	Kehangatan		
	Kepercayaan (memafkan)	7, 17, 22, 32,	2, 12, 27, 37
	Keterusterangan	42	
<i>Neuroticism</i>	Alturisme		
	Kepatuhan		
	Kesopanan		
	Pikiran yang lembut		
	Cemas	4, 14, 19, 29,	9, 24, 34
	Mudah tersinggung	39	
	Depresi (tidak puas)		
	Pemalu		
	Pemurung		
Tidak percaya diri			
	Total	26	11

#### 4.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Maret 2021 hingga 6 April 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 162 karyawan di Universitas Islam Riau. Peneliti memulai dengan menjelaskan maksud serta tujuan pemberian skala sebelum memberikan skala. Peneliti juga menjelaskan kepada subjek mengenai bagaimana cara pengisian skala. Skala yang diberikan lalu diambil kembali dihari yang sama atau diberikan tenggat waktu hingga satu minggu.

#### 4.3. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang telah peneliti susun merupakan hasil data lapangan yang diperoleh mengenai kepribadian dengan perilaku *cyberloafing* karyawan Universitas Islam Riau. Peneliti memasukkan data yang diperoleh ke

dalam tabel *excel* dan kemudian dilakukan analisis dengan bantuan aplikasi SPSS 25.00 *for windows*, hingga didapat gambaran sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel Penelitian	Skor x empirik				Skor hipotetik			
	XMin	XMax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Openness</i>	9	35	24.89	3.560	7	35	21	4.6
<i>Conscientiousness</i>	17	39	30.33	3.857	9	45	27	6
<i>Extraversion</i>	4	20	15.44	2.218	4	20	12	2.6
<i>Agreeableness</i>	21	45	35.76	4.164	9	45	27	6
<i>Neuroticism</i>	8	35	20.73	4.734	8	40	24	5.3
Perilaku <i>cyberloafing</i>	12	60	30.07	10.448	12	60	36	8

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai rata-rata (*mean*) dimensi kepribadian *openness* sebesar 24.89 dengan standar deviasi sebesar 3.560, dimensi *conscientiousness* mempunyai *mean* sebesar 30.33 dengan standar deviasi sebesar 3.857, dimensi *extraversion* memiliki *mean* sebesar 15.44 dengan standar deviasi 2.218, dimensi *agreeableness* memiliki *mean* sebesar 35.76 dengan standar deviasi sebesar 4.164, dimensi *neuroticism* memiliki *mean* sebesar 20.73 dengan standar deviasi 4.734, dan perilaku *cyberloafing* memiliki *mean* sebesar 30.07 dengan standar deviasi 10.448.

Berdasarkan tabel tersebut, skor dimensi kepribadian *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan perilaku *cyberloafing* dibuat kategorisasi. Hal ini bertujuan untuk mengelompokkan dengan jenjang menggunakan aspek yang diukur. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan menggunakan data hipotetik yang dihitung berdasarkan rumus kategorisasi berikut.

**Tabel 4.4**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$M + 1.5 \times SD < x \leq X_{Max}$
Tinggi	$M + 0.5 \times SD < x \leq M + 1.5 \times SD$
Sedang	$M - 0.5 \times SD < x \leq M + 0.5 \times SD$
Rendah	$M - 1.5 \times SD < x \leq M - 0.5 \times SD$
Sangat rendah	$X_{Min} < x \leq M - 1.5 \times SD$

*Keterangan:*

*M: Mean empirik*

*SD: Standar deviasi*

Berdasarkan rumus kategorisasi tersebut, maka kategorisasi dimensi kepribadian *openess* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Subjek Skala Dimensi *Openess***

Kategorisasi	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$27.9 < x \leq 35$	42	26
Tinggi	$23.3 < x \leq 27.9$	60	37
Sedang	$18.7 < x \leq 23.3$	56	34
Rendah	$14.1 < x \leq 18.7$	3	2
Sangat Rendah	$7 < x \leq 14.1$	1	1
Jumlah		162	100

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui pada dimensi kepribadian *openess* sebagian besar subjek termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 60 orang dan persentase sebesar 37 persen. Selanjutnya kategorisasi pada dimensi *conscientiousness* dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 4.6**  
**Kategorisasi Subjek Skala Dimensi *Conscientiousness***

Kategorisasi	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$36 < x \leq 45$	46	28
Tinggi	$30 < x \leq 36$	86	53
Sedang	$24 < x \leq 30$	27	17
Rendah	$18 < x \leq 24$	3	2
Sangat Rendah	$9 < x \leq 18$	0	0

Jumlah	162	100
--------	-----	-----

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui pada dimensi kepribadian *conscientiousness* sebagian besar subjek termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 86 orang dan persentase sebesar 53 persen. Selanjutnya kategorisasi pada dimensi *extraversion* dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
**Kategorisasi Subjek Skala Dimensi *Extraversion***

Kategorisasi	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$15.9 < x \leq 20$	88	54
Tinggi	$13.3 < x \leq 15.9$	50	31
Sedang	$10.7 < x \leq 13.3$	20	13
Rendah	$8.1 < x \leq 10.7$	2	1
Sangat Rendah	$4 < x \leq 8.1$	2	1
Jumlah		162	100

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui rata-rata subjek dengan jumlah 88 orang pada dimensi kepribadian *extraversion* berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 54 persen. Selanjutnya pada dimensi *agreeableness* dapat dilihat melalui tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.8**  
**Kategorisasi Subjek Skala Dimensi *Agreeableness***

Kategorisasi	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$36 < x \leq 45$	72	44
Tinggi	$30 < x \leq 36$	74	46
Sedang	$24 < x \leq 30$	15	9
Rendah	$18 < x \leq 24$	1	1
Sangat Rendah	$9 < x \leq 18$	0	0
Jumlah		162	100

Berdasarkan tabel kategorisasi dimensi *agreeableness* tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata subjek berada pada kategori tinggi dengan jumlah 74 orang dan persentase sebesar 46 persen. Selanjutnya kategorisasi dimensi *neuroticism* dapat dilihat melalui tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Subjek Skala Dimensi *Neuroticism***

Kategorisasi	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$31.95 < x \leq 40$	3	2
Tinggi	$26.65 < x \leq 31.95$	15	9
Sedang	$21.35 < x \leq 26.65$	55	34
Rendah	$16.05 < x \leq 21.35$	55	34
Sangat Rendah	$8 < x \leq 16.05$	34	21
Jumlah		162	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada dimensi *neuroticism*, sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang dan rendah dengan jumlah masing-masing kategori yaitu 55 orang dan persentase masing-masing sebesar 34 persen. Sedangkan kategorisasi pada skala *cyberloafing* dapat dilihat melalui tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Kategorisasi Subjek Skala Perilaku *Cyberloafing***

Kategorisasi	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$48 < x \leq 60$	8	5
Tinggi	$40 < x \leq 48$	17	10
Sedang	$32 < x \leq 40$	35	22
Rendah	$24 < x \leq 32$	52	32
Sangat Rendah	$12 < x \leq 24$	50	31
Jumlah		162	100

Berdasarkan tingkatan kategori variabel perilaku *cyberloafing* tersebut dapat diketahui sebagian besar subjek dengan jumlah 52 orang berada pada kategori rendah yang memiliki persentase sebesar 52 persen.

Berdasarkan tingkatan kategorisasi yang telah ditetapkan, maka disimpulkan bahwa secara keseluruhan karyawan Universitas Islam Riau mempunyai skor dengan kategori tinggi pada variabel kepribadian dimensi *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Dimensi *neuroticism*, sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang dan rendah. Sedangkan skor perilaku *cyberloafing* sebagian besar berada pada kategori rendah.

#### 4.4. Hasil Analisis Data

##### 4.4.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis yang terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mencari tahu apakah data dalam penelitian berdistribusi dengan normal atau tidak. Metode uji yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan melihat signifikansi  $P > 0.05$ . Aplikasi yang digunakan dalam uji normalitas dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, dapat diketahui hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas Skala *Big Five Personality Inventory* dan Perilaku *Cyberloafing*.**

Variabel/dimensi	Signifikansi	Keterangan
<i>Cyberloafing</i>	0.038 ( $< 0.05$ )	Tidak normal



<i>Openness</i>	0.002 (< 0.05)	Tidak normal
<i>Conscientiousness</i>	0.000 (< 0.05)	Tidak normal
<i>Extraversion</i>	0.000 (< 0.05)	Tidak normal
<i>Agreeableness</i>	0.200 (> 0.05)	Normal
<i>Neuroticism</i>	0.200 (> 0.05)	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat diketahui dimensi kepribadian *agreeableness* dan *neuroticism* memiliki signifikansi > 0.05 yang berarti data pada dimensi kepribadian *agreeableness* dan *neuroticism* berdistribusi normal. Adapun dimensi *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan variabel *cyberloafing* memiliki signifikansi < 0.05. Oleh sebab itu data pada variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak seluruh data berdistribusi normal. Oleh sebab itu hipotesis diuji menggunakan teknik analisis statistik non parametrik.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *test for linearity* dengan tabel anova dengan melihat signifikansi  $F_{linearity} < 0.05$ . Aplikasi yang digunakan untuk uji linieritas menggunakan bantuan SPSS 25.00 *for windows*. Hasil uji linieritas yang telah dilakukan kemudian dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Linieritas Skala *Big Five Personality Inventory* dan Perilaku *Cyberloafing***

Variabel	Signifikansi Linieritas ( $\rho < 0.05$ )	Keterangan
<i>Openness &amp; cyberloafing</i>	F linearity = 6.867 $\rho = 0.01$ ( $\rho < 0.05$ )	Linier
<i>Conscientiousness &amp; cyberloafing</i>	F linearity = 7.523 $\rho = 0.007$ ( $\rho < 0.05$ )	Linier
<i>Extraversion &amp; cyberloafing</i>	F linearity = 0.107 $\rho = 0.744$ ( $\rho > 0.05$ )	Tidak Linier
<i>Agreeableness &amp; cyberloafing</i>	F linearity = 3.743 $\rho = 0.055$ ( $\rho > 0.05$ )	Tidak Linier
<i>Neuroticism &amp; cyberloafing</i>	F linearity = 10.714 $\rho = 0.001$ ( $\rho < 0.05$ )	Linier

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hanya tiga dimensi kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* yang memiliki hubungan linier dengan perilaku *cyberloafing*. Oleh karena itu uji hipotesis hanya dilakukan pada dimensi kepribadian *openness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* dengan perilaku *cyberloafing*.

#### 4.4.2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya korelasi antara setiap dimensi kepribadian lima faktor dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji analisis non parametrik dengan metode *Spearman's rank*. Hal tersebut disebabkan tidak seluruh data yang didapat berdistribusi normal.

Uji hipotesis tidak dilakukan pada dimensi kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* dengan perilaku *cyberloafing*. Hal ini dilakukan karena dimensi kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* tidak mempunyai

hubungan linier dengan perilaku *cyberloafing*. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau (Ha3 ditolak) dan tidak ada hubungan antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau (Ha4 ditolak). Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan *Spearman's Rank* dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji *Spearman's Rank* Dimensi *Openness*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism* dengan Perilaku *Cyberloafing*.**

Variabel	Sig. (2-tailed)	Koefisien Korelasi	R Square	Hasil Uji Hipotesis
<i>Openness</i> dan <i>cyberloafing</i>	0.006 ( $\rho < 0.05$ )	0.215	0.04	Ha1 diterima
<i>Conscientiousness</i> dan <i>cyberloafing</i>	0.002 ( $\rho < 0.05$ )	-0.241	0.044	Ha2 diterima
<i>Neuroticism</i> dan <i>cyberloafing</i>	0.003 ( $\rho < 0.05$ )	0.232	0.061	Ha5 diterima

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis pada kepribadian *openness* dengan perilaku *cyberloafing* diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = 0.215 serta signifikansi *linearity* sebanyak 0.006 ( $\rho < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian *openness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau. Semakin tinggi kepribadian *openness* pada karyawan maka perilaku *cyberloafing* semakin tinggi pula dan semakin rendah kepribadian *openness* pada karyawan maka perilaku *cyberloafing* semakin rendah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima.

Hasil uji determinan nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa *openness* memiliki kontribusi terhadap perilaku *cyberloafing* sebesar 4 persen, hal tersebut ditunjukkan dengan R square sebesar 0.040 sehingga disimpulkan bahwa kepribadian *openness* hanya memberikan pengaruh sebesar 4 persen terhadap perilaku *cyberloafing* dan 96 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis pada kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = -0.241 serta signifikansi *linearity* sebanyak 0.002 ( $\rho < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau. Semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* pada karyawan maka perilaku *cyberloafing* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *conscientiousness* pada karyawan maka perilaku *cyberloafing* semakin tinggi. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima.

Hasil uji determinan nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki kontribusi terhadap perilaku *cyberloafing* sebesar 4.4 persen, hal tersebut ditunjukkan dengan R square sebesar 0.044 sehingga disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* hanya memberikan pengaruh sebesar 4.4 persen terhadap perilaku *cyberloafing* dan 95.6 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji hipotesis pada kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cyberloafing* menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.232 dan signifikansi *linearity* sebanyak 0.003 ( $\rho < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau. Jika kepribadian *neuroticism* semakin tinggi pada karyawan maka perilaku *cyberloafing* semakin tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *neuroticism* pada karyawan maka perilaku *cyberloafing* semakin rendah pula. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa  $H_{a5}$  diterima.

Hasil uji determinan nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki kontribusi terhadap perilaku *cyberloafing* dengan R square sebesar 0.061. Hal tersebut menyimpulkan bahwa kepribadian *neuroticism* hanya memiliki sumbangan terhadap perilaku *cyberloafing* sebesar 6.1 persen dan 93.9 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

#### **4.5. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian (*Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism*) dengan perilaku *cyberloafing*. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dimensi kepribadian *openness* dengan perilaku *cyberloafing*. Begitu pula pada dimensi kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cyberloafing* yang ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan. Adapun pada dimensi kepribadian

*conscientiousness* ditemukan memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku *cyberloafing*. Sedangkan dua dimensi lainnya (*extraversion* dan *agreeableness*) ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberloafing*.

*Cyberloafing* merupakan bentuk perilaku penggunaan internet secara suka rela, tidak bertujuan, dan tidak diarahkan untuk mengakses web atau aktivitas lainnya yang tidak terkait dengan pekerjaan (Kim & Byrne, 2011). *Cyberloafing* merupakan suatu masalah penting yang harus dikelola dalam sebuah organisasi karena aktivitas tersebut merupakan penggunaan waktu yang tidak produktif sehingga berdampak pada pengurangan waktu karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Lim & Chen, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar karyawan Universitas Islam Riau dalam kaitannya terhadap perilaku *cyberloafing* berada pada kategori rendah. Sebanyak 52 dari 162 karyawan atau sebesar 32 persen dari sampel ditemukan melakukan *cyberloafing* dalam kategori rendah.

Pada kepribadian *openness*, sebagian besar subjek termasuk kedalam kategori tinggi dengan jumlah 60 orang dan persentase sebesar 37 persen. Pada dimensi *conscientiousness* sebanyak 53 persen atau 86 dari 162 karyawan berada pada kategori tinggi, dimensi *extraversion* sebanyak 54 persen atau 88 dari 162 karyawan berada pada kategori sangat tinggi, dimensi *agreeableness* sebanyak 46 persen atau 74 dari 162 karyawan berada pada kategori tinggi, dan pada dimensi *neuroticism* sebagian besar sampel berada pada kategori sedang dan rendah dengan masing-masing terdiri dari 55 orang atau 34 persen.

Dimensi kepribadian *openness* menjelaskan keluasan, kedalaman, kompleksitas, serta orisinalitas kehidupan mental dan pengalaman pada individu. Bentuk perilaku pada kepribadian *openness* antara lain seperti meluangkan waktu untuk mempelajari sesuatu karena senang belajar, menonton acara televisi mengenai pendidikan atau film dokumenter, membuat pengaturan yang baru untuk tempat tinggal, dan mencari aktivitas baru yang dapat menghentikan rutinitas (John dan Srivastava, dalam John, Robins, & Pervin, 2008).

Costa dan McCrae (dalam Cervone & Pervin, 2012) menjelaskan bahwa individu dengan nilai tinggi pada dimensi kepribadian *openness* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, kreatif, serta memiliki minat yang luas. Sebaliknya, individu dengan nilai rendah pada *openness* memiliki minat yang sedikit, tidak menyukai seni, dan tidak analitis. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa individu dengan nilai tinggi pada dimensi *openness* memungkinkan untuk terlibat dalam aktivitas *cyberloafing* (Sheikh, Aghaz, & Mohammadi, 2019). Individu dengan nilai tinggi pada kepribadian *openness* senang untuk mencari aktivitas baru yang dapat menghentikan rutinitas sehingga dapat mengindikasikan terjadinya perilaku *cyberloafing* ditempat kerja.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rank* dapat diketahui bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara kepribadian *openness* dengan perilaku *cyberloafing* ( $H_0$  diterima). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi ( $r$ ) = 0.215 serta signifikansi *linearity* sebanyak 0.006 ( $p < 0.05$ ). Oleh karena itu dapat dinyatakan semakin tinggi kepribadian *openness* maka perilaku *cyberloafing* pada karyawan semakin tinggi pula. Begitu

pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *openness* maka perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau semakin rendah pula.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Sheikh, Aghaz, dan Mohammadi (2019) mengemukakan hasil bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kepribadian *openness* terhadap perilaku *cyberloafing*. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Jia dan Jia (2015) yang memaparkan hasil bahwa kepribadian *openness* memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku *cyberloafing*. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh kepribadian *openness* terhadap perilaku *cyberloafing* sebesar 4 persen, hal ini ditunjukkan dari R square sebesar 0.04.

John dan Srivastava (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) menjelaskan bahwa dimensi kepribadian *conscientiousness* berkaitan dengan kontrol dorongan diri secara sosial yang berperan dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan dan tugas seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti aturan dan norma, menunda kepuasan diri, serta merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan pada tugas. Costa dan McCrae (dalam Cervone & Pervin, 2012) mengemukakan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi kepribadian *conscientiousness* memiliki perilaku yang terorganisasi, pekerja keras, dapat diandalkan, gigih, disiplin serta ambisius. Individu dengan disiplin, taat pada aturan dan norma, memprioritaskan pada tugas, serta menunda kepuasan diri akan kecil kemungkinan untuk melakukan pelanggaran ditempat kerja yang berimbas pada perilaku *cyberloafing*.



Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rank* dapat diketahui bahwa adanya korelasi yang negatif dan signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* (Ha2 diterima). Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi ( $r$ ) = -0.241 dan signifikansi *linearity* sebesar 0.002 ( $\rho < 0.05$ ). Oleh karena itu dapat dinyatakan semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka perilaku *cyberloafing* pada karyawan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau semakin tinggi.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Jia dan Jia (2015) mengemukakan hasil bahwa adanya hubungan yang negatif antara kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing*. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Varghese dan Barber (2017) yang memaparkan hasil bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku *cyberloafing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* sebesar 4.4 persen, hal ini ditunjukkan dari R square sebesar 0.044.

Dimensi *extraversion* menjelaskan mengenai pendekatan yang energik terhadap dunia sosial dan material. Dimensi ini terdiri dari beberapa sifat seperti beraktivitas, asertif, kemampuan sosial, serta emosi positif. Pada kepribadian *extraversion* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Hal tersebut dikarenakan hasil uji linieritas pada dimensi *agreeableness* dan perilaku *cyberloafing* menghasilkan nilai *linearity*  $F = 0.055 (>$

0.05) sehingga kepribadian *extraversion* dan perilaku *cyberloafing* tidak mempunyai korelasi yang linier. Oleh sebab itu hipotesis minor tiga (Ha3) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Krishnan, Lim, dan Teo (2010) yang memaparkan hasil bahwa adanya korelasi yang positif antara *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing*. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abidin dkk. (2014) juga mengemukakan hasil yang serupa dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan hasil bahwa tidak adanya korelasi antara kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cyberloafing*.

John dan Srivastava (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) menjelaskan bahwa kepribadian *agreeableness* merupakan dimensi kepribadian yang mencakup beberapa sifat seperti altruisme, kepercayaan, kelembutan hati, serta kesopanan. Sama halnya dengan kepribadian *extraversion*, pada kepribadian *agreeableness* juga ditemukan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*.

Uji linieritas pada kepribadian *agreeableness* dan perilaku *cyberloafing* menunjukkan nilai *linearity*  $F = 0.744 (> 0.05)$  sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kepribadian *agreeableness* dan perilaku *cyberloafing*. Oleh sebab itu hipotesis minor empat (Ha4) pada penelitian ini ditolak.

Hasil dari penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Sheikh, Aghaz, dan Mohammadi, (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan yang

negatif terhadap perilaku *cyberloafing*. Akan tetapi, sejalan dengan hasil penelitian ini penelitian yang dilakukan oleh Jia dan Jia (2015) juga menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian *agreeableness* dengan perilaku *cyberloafing*.

John dan Srivastava (dalam John, Robins, & Pervin, 2008) mengemukakan bahwa dimensi kepribadian *neuroticism* membandingkan kestabilan emosi dan kesabaran dengan emosi negatif seperti perasaan cemas, gugup, sedih, dan tegang. Costa dan McCrae (dalam Cervone & Pervin, 2012) mengatakan bahwa dimensi *neuroticism* mengidentifikasi individu yang mudah terkena stres, ide yang tidak nyata, keinginan yang berlebih, serta ketidakmampuan memberi respon yang benar. Individu dengan skor tinggi pada dimensi *neuroticism* cenderung mudah terkena stres sehingga memiliki kemungkinan besar untuk menghabiskan banyak waktu untuk menghilangkan stres akibat tugas pekerjaan dengan melakukan *cyberloafing* ditempat kerja (Krishnan, Lim, & Teo, 2010).

Hasil analisis dengan teknik korelasi *Spearman's rank* diketahui bahwa adanya korelasi yang positif antara kepribadian *neuroticism* dan perilaku *cyberloafing*. Hal ini dikarenakan nilai korelasi ( $r$ ) = 0.232 serta signifikansi *linearity* sebesar 0.003 ( $p < 0.05$ ). Oleh karena itu dapat dinyatakan semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka perilaku *cyberloafing* pada karyawan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepribadian *neuroticism* maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* pada karyawan Universitas Islam Riau.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Varghese dan Barber (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara

kepribadian *neuroticism* dan perilaku *cyberloafing*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sheikh, Aghaz, dan Mohammadi, (2019) juga menunjukkan hasil bahwa *neuroticism* memiliki korelasi yang positif dengan *cyberloafing*. Adapun besarnya pengaruh yang diberikan oleh *neuroticism* terhadap perilaku *cyberloafing* dilihat dari R square sebesar 0.061. Oleh karena itu dapat dikatakan pengaruh yang diberikan oleh *neuroticism* terhadap perilaku *cyberloafing* hanya sebesar 6.1 persen dan 93.9 lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi kepribadian *conscientiousness* mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *cyberloafing*. Dimensi kepribadian *openness* dan *neuroticism* ditemukan mempunyai korelasi yang positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Sedangkan dimensi kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*.

Adapun kekurangan dari penelitian ini yaitu data yang didapat tidak secara keseluruhan berdistribusi normal. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan teknik sampling insidental yang menyebabkan penyebaran sampel tidak merata. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini hanya menggambarkan kondisi pada sampel penelitian tidak untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang negatif antara dimensi kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dimensi kepribadian *conscientiousness* maka perilaku *cyberloafing* pada karyawan akan semakin rendah.

Pada dimensi kepribadian *openness* ditemukan mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku *cyberloafing*. Artinya semakin tinggi dimensi kepribadian *openness* maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Begitu pula dengan dimensi kepribadian *neuroticism* yang ditemukan mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku *cyberloafing* yang berarti semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Sedangkan pada dimensi kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* didapati tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberloafing*.

#### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 5.2.1. Karyawan

Kepada karyawan disarankan agar dapat menggunakan segala fasilitas internet dengan bijak terutama pada waktu kerja. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari perilaku *cyberloafing* guna meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

### 5.2.2. Instansi Terkait

Instansi terkait diharapkan dapat mempertimbangkan untuk melakukan tes kepribadian pada tahap seleksi karyawan agar didapat karyawan yang ideal berdasarkan jenis kepribadian yang tepat untuk menjadi karyawan Universitas Islam Riau.

### 5.2.3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel lainnya yang dapat memberi pengaruh pada perilaku *cyberloafing*. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasi agar mendapatkan hasil penelitian yang baik serta dapat memperhatikan teknik pengambilan sampel yang tepat agar mendapatkan distribusi data secara normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., Abdullah, C. S., Hasnan, N., & Bajuri, A. L. (2014). The Relationship of Cyberloafing Behavior with Big Five Personality Traits. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8(12), 61–66.
- Anandarajan, M., & Simmers, C. A. (2005). Developing Human Capital through Personal Web Use in the Workplace: Mapping Employee Perceptions. *Communications of the Association for Information Systems*, 15(January 2005). <https://doi.org/10.17705/1cais.01541>
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. In *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/survei>
- Arwildayanto. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional* (Vol. 01, Issue 01). Bandung: ALFABETA.
- Askew, K. (2012). The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 73(12-B(E)), No Pagination Specified.
- Azwar, S. (2012). *PENYUSUNAN SKALA PSIKOLOGI* (2nd ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2012). *RELIABILITAS dan VALIDITAS* (4th ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publication, Inc. <https://b-ok.cc/book/2457219/221a74>

- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Everard, K. B., Morris, G., & Wilson, I. (2004). *Effective School Management* (4th ed.). London: Paul Chapman Publishing.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian* (H. W. Hardani & B. A. Yoso (eds.); 3rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Handoyo, S. (2016). Cyberloafing di Tempat Kerja: Merugikan atau menguntungkan? In J. S. A. Utama, J. Abraham, T. Susana, I. N. Alfian, & A. Supratikna (Eds.), *Psikologi dan Teknologi Informasi* (pp. 163–174). Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Jia, H., Jia, R., & Karau, S. (2013). Cyberloafing and personality: The impact of the Big Five traits and workplace situational factors. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 20(10), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1548051813488208>
- Jia, R., & Jia, H. H. (2015). An individual trait-based investigation of employee cyberloafing. *Journal of Information Technology Management*, XXVI(1), 58–71.
- John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (2008). *Handbook of Personality: Theory and Research* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Khansa, L., Barkhi, R., Ray, S., & Davis, Z. (2017). Cyberloafing in the workplace: mitigation tactics and their impact on individuals' behavior. *Information Technology and Management*, 19(4), 197–215. <https://doi.org/10.1007/s10799-017-0280-1>
- Kim, S. J., & Byrne, S. (2011). Conceptualizing personal web usage in work contexts: A preliminary framework. *Computers in Human Behavior*, 27(6), 2271–2283. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.07.006>
- King, L. A. (2014). *PSIKOLOGI UMUM*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krishnan, S., Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2010). How does personality matter? Investigating the impact of big-five personality traits on cyberloafing. *ICIS*



*2010 Proceedings - Thirty First International Conference on Information Systems.*

Kustono, A. S. (2011). Pengaruh Jender Dan Lokus Kendali Terhadap Kinerja. *Media Riset Akuntansi*, 1(1), 5–18.

Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at the workplace: Gain or drain on work? *Behaviour and Information Technology*, 31(4), 343–353. <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>

Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information and Management*, 42(8), 1081–1093. <https://doi.org/10.1016/j.im.2004.12.002>

Marissa, Putra, A. I. D., & Sarinah. (2019). Cyberloafing: Peranan Conscientiousness Terhadap Pemalasan Siber Pada Karyawan. *Psycho Idea*, 17(2), 107-113.

Mesti, D., & Nuzulia, S. (2012). Organizational Citizenship Behavior pada Pegawai Universitas Negeri Semarang. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(3).

Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing Phenomenon in Organizations: Determinants and Impacts. *International Journal of EBusiness and EGovernment Studies*, 4(2), 1–15. <https://www.researchgate.net/publication/285852898%0ACyberloafing>

Pervin, L. A., Cervon, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (9th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sheikh, A., Aghaz, A., & Mohammadi, M. (2019). Cyberloafing and personality traits: an investigation among knowledge-workers across the Iranian knowledge-intensive sectors. *Behaviour and Information Technology*, 38(12), 1213–1224. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1580311>

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (1st ed.). Jakarta: Kencana.

Siregar, S. (2017). *STATISTIK PARAMETRIK UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (F. Hutari (ed.); 1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (Setiyawami (ed.)). Bandung: ALFABETA.

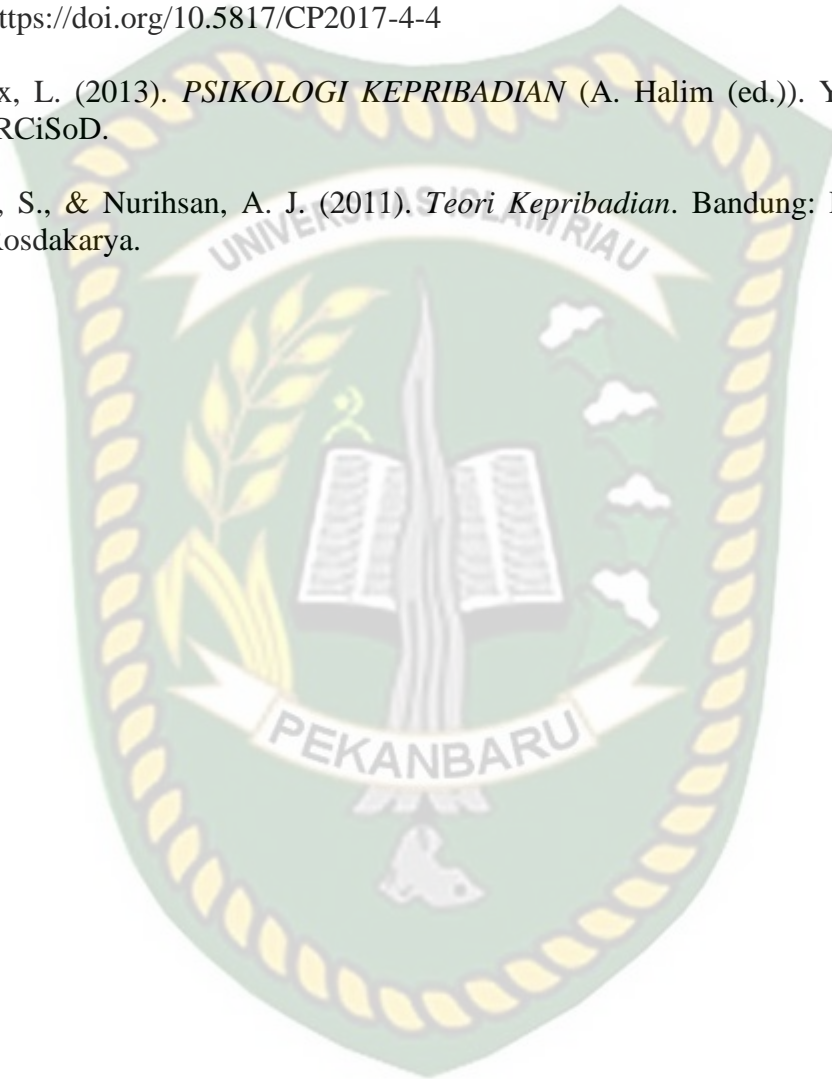
Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Kepribadian* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Varghese, L., & Barber, L. K. (2017). A preliminary study exploring moderating effects of role stressors on the relationship between big five personality traits and workplace cyberloafing. *Cyberpsychology*, *11*(4). <https://doi.org/10.5817/CP2017-4-4>

Wilcox, L. (2013). *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN* (A. Halim (ed.)). Yogyakarta: IRCiSoD.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau